KONSEP METODE PENDIDIKAN ISLAM
(STUDI PEMIKIRAN PROF. DR. H.M. QURAISH SHIHAB, MA)

SKRIPSI

Oleh:

MAR'ATIN QONITAH
NIM. D01205212

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
AGUSTUS 2009

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : Mar'atin Qonitah

NIM : D01205212

Judul : Konsep Metode Pendidikan Islam

(Studi Pemikiran Prof. Dr. H.M. Quraish Shihab, MA)

Ini diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 25 Juni 2009

Pembimbing,

Dr. H. Abd. Kadir, MA.
NIP. 150 239 132

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Mar'atin Qonitah** ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 12 Agustus 2009
Mengesahkan
Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel

Dekan,

Dr. H. Nur Hamim, M.Ag.
NIP. 196203121991031002

Ketua,

Dr. H. Abd. Kadir, MA.
NIP. 195308031989031001

Sekretaris,

M. Nuril Huda, M.Pd.
NIP. 198006272008011006

Penguji I,

Drs. H. Moch. Tholchah, M.Ag.
NIP. 195303051986031001

Penguji II,

Dra. Hj. Nur Hayati Yusuf, M.Ag.
NIP. 195407121994032001

ABSTRAK

Mar'atin Qonitah, 2009. Konsep Metode Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Prof. Dr. H. M. Quraish Shihab, M.A.)

Penulis mengambil pemikiran M. Quraish Shihab didasari oleh keinginan mendalami pemikiran Quraish Shihab mengenai metode pendidikan Islam, M. Quraish Shihab adalah tokoh yang sering berbicara mengenai pendidikan. Pemikirannya selalu mengacu kepada al-Qur'an dan senantiasa dikontekskan dengan perkembangan zaman, M. Quraish Shihab berperan cukup besar dalam perkembangan Islam terutama di Indonesia melalui beberapa tafsir dan hasil karya-karyanya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep metode pendidikan Islam menurut Prof. Dr. H.M. Quraish Shihab, MA.

Untuk memperoleh hasil penelitian, penulis menggunakan *library research* dengan pendekatan deskriptif terhadap data (primer dan sekunder) yang bersifat kualitatif, serta menggunakan berbagai metode yaitu *content analysis* dan didukung dengan metode deduktif, induktif dan komparatif.

Hasil penelitian yang diperoleh bahwa metode pendidikan Islam menurut M. Quraish Shihab adalah metode dialog yang menghantarkan siswa untuk berani mengemukakan pendapat kemudian pendidik yang meluruskan jawaban-jawaban dari siswa, metode keteladanan yang menjadikan siswa merubah perilakunya dan mencontoh segala tindakan yang dijadikan teladan bagi siswa, metode nasihat yang menyandarkan siswa dalam setiap tindakannya, metode kisah yang mengarahkan siswa mencari pengalaman dan mampu mengambil hikmah dari kisah tersebut, metode pembiasaan yang mengarahkan siswa senantiasa membiasakan perilaku baik, serta metode sanksi yang mempengaruhi siswa menghindari segala macam bentuk pelanggaran dan metode ganjaran yang merangsang siswa senantiasa meningkatkan prestasinya. Semua metode tersebut selain membangun siswa berani mengemukakan pendapat, mencari solusi tetapi juga membangun karakter siswa dan pendidikan moral yang baik pada siswa. Sementara jika melihat metode pendidikan saat ini bertolak belakang dengan metode yang diungkap Quraish Shihab, metode sekarang seperti metode discovery, metode brain storming, metode simulasi, metode inquiry, metode hafalan dan lain-lain. Hanya menitikberatkan pada murid dan guru hanya sebagai motivator dan fasilitator sehingga pembentukan moral pada siswa terabaikan. Oleh karena itu sebagai pendidik hendaknya mempelajari dan mempraktekkan metode pendidikan Islam yang terdapat dalam al-Qur'an agar tujuan pendidikan tercapai secara optimal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman

SAMPUL DALAM i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

PENGESAHAN TIM PENGUJI iii

MOTTO iv

PERSEMBAHAN v

ABSTRAK vi

KATA PENGANTAR vii

DAFTAR ISI ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 7

C. Tujuan Penelitian 8

D. Kegunaan Penelitian 8

E. Definisi Operasional 8

F. Metode Penelitian 10

G. Sistematika Pembahasan 16

BAB II METODE PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Metode Pendidikan Islam 18

B. Tujuan Pendidikan Islam 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Dasar-Dasar Metode Pendidikan Islam 27

D. Prinsip-Prinsip Metode Pendidikan Islam 33

BAB III BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN PROF. DR. H.M. QURAISH SHIHAB, MA TENTANG KONSEP METODE PENDIDIKAN ISLAM

A. Biografi Prof. Dr. H.M. Quraish Shihab, MA 37

B. Karya-karya Prof. Dr. H.M. Quraish Shihab, MA. 42

C. Pemikiran Prof. Dr. H.M. Quraish Shihab, MA. tentang konsep metode pendidikan Islam 45

BAB IV ANALISIS PEMIKIRAN PROF. DR. H.M. QURAISH SHIHAB, MA. TENTANG KONSEP METODE PENDIDIKAN ISLAM

A. Analisis Pemikiran Prof. Dr. H.M. Quraish Shihab, MA. tentang Konsep Metode Pendidikan Islam. 63

B. Analisis Metode Pendidikan Islam 85

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 91

B. Saran-Saran 92

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Sejak manusia menghendaki kemajuan dalam kehidupan, maka sejak itu timbul gagasan untuk melakukan pengalihan, pelestarian dan pengembangan kebudayaan melalui pendidikan. Maka dari itu dalam sejarah pertumbuhan masyarakat, pendidikan manusia senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka memajukan kehidupan generasi ke generasi sejalan dengan tuntutan kemajuan masyarakatnya.

Proses pendidikan sebenarnya telah berlangsung lama, yaitu sepanjang sejarah manusia itu sendiri, dan seiring pula dengan perkembangan sosial budayanya. Secara umum aktivitas pendidikan sudah ada sejak manusia diciptakan. Betapa pun sederhana bentuknya, manusia memang melakukan pendidikan sebab manusia bukan termasuk makhluk instintif.[1]

Manusia sebagai makhluk Tuhan, telah dikaruniai kemampuan-kemampuan dasar yang bersifat rohaniah dan jasmaniah agar dengannya manusia mampu mempertahankan hidup serta memajukan kesejahteraannya. Kemampuan dasar manusia tersebut dalam sejarah pertumbuhannya merupakan modal dasar

[1] Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 113-114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mengembangkan kehidupannya di segala bidang. Sarana utama yang dibutuhkan untuk pengembangan kehidupan manusia lain adalah pendidikan, dalam dimensi yang setara dengan tingkat daya cipta, daya rasa dan daya karsa masyarakat beserta anggota-anggotanya.

Oleh karena antara manusia dengan tuntutan kehidupannya saling berpacu berkat dorongan dari ketiga daya tersebut, maka pendidikan menjadi semakin penting. Bahkan boleh dikata, pendidikan merupakan kunci dari segala bentuk kemajuan hidup umat manusia sepanjang sejuarah.

Pendidikan berkembang dari yang sederhana (primitif), yang berlangsung dalam zaman di mana manusia masih berada dalam ruang lingkup kehidupan yang serba sederhana. Tujuan-tujuannya pun amat terbatas pada hal-hal yang bersifat survival (pertahanan hidup terhadap ancaman alam sekitar), yaitu keterampilan membuat alat-alat untuk mencari dan memproduksi bahan-bahan kebutuhan hidup, beserta pemeliharaannya. Kemudian diciptakan pula alat-alat untuk mengolah hasil-hasil yang diperoleh menjadi bahan yang sesuai dengan kebutuhan.[2]

Potensi dapat diibaratkan lembaga pada tumbuh-tumbuhan. Wujudnya baru akan tampak nyata apabila dipelihara, dirawat, dijaga, dibimbing serta dikembangkan atau bakat yang dimiliki setiap manusia. Kodrat manusia dianugerahi oleh penciptanya berupa kemampuan potensial dasar.[3]

---

[2] M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 3.
[3] Jalaluddin, *Ideologi Pendidikan*, 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khusus masyarakat Islam yang berkembang sejak zaman Nabi Muhammad SAW. pendidikan juga merupakan kunci kemajuan dalam melaksanakan misi sucinya serta menyebarkan agamanya. Merujuk kepada al-Qur'an surat al-Jumu'ah ayat 2:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الأُمِّيِّينَ رَسُولا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلالٍ مُبِينٍ

Artinya: *"Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata"*. (QS. al-Jumu'ah: 2)[4]

Rasulullah SAW. dalam hal ini bertindak sebagai penerima al-Qur'an, bertugas untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk tersebut, mensucikan dan mengajarkan manusia, mensucikan dapat diidentikkan dengan mendidik, sedangkan mengajar tidak lain kecuali mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam semesta ini.

Tujuan yang ingin dicapai dengan pembacaan, penyucian dan pengajaran tidak lain adalah pengabdian kepada Allah, sebagaimana tujuan penciptaan manusia yang ditegaskan dalam al-Qur'an surat Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالإِنْسَ إِلا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku"*. (QS. Adz-Dzariyat: 56).[5]

---

[4] *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Departemen Agama RI, (Jakarta: al-Hidayah, 1998), QS. 62: 2.
[5] *Al-Qur'an dan Terjemahan*, QS. 51: 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Atas dasar ini, dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan al-Qur'an adalah "Membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan kholifahnya, guna membangun dunia ini sesuai konsep yang ditetapkan Allah" atau dengan kata lebih singkat dan sering digunakan oleh al-Qur'an "untuk bertakwa kepadanya".[6]

Untuk mencapai tujuan pendidikan seperti yang telah disebutkan, maka diperlukan metode yang tepat agar sasaran dan tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan mencapai hasil yang diharapkan.

Allah SWT. telah membekali dan membimbing Rasul-Nya dengan metode yang tepat guna untuk membimbing umatnya, agar senantiasa memilih jalan yang benar, jalan yang diridhoi Allah SWT. agar mencapai tujuan yang sesuai dengan tujuan sang pencipta yaitu Allah SWT.

Sumber-sumber pokok ajaran Islam yang berupa al-Qur'an dan hadits, banyak mendorong pemeluknya untuk menciptakan pola kemajuan hidup yang dapat mensejahterakan pribadi dalam masyarakat.

Al-Qur'an adalah petunjuk bagi umat manusia, al-Qur'an menempati posisi sentral dalam pendidikan Islam. Al-Qur'an merupakan sumber inspirasi dan motivasi bagi setiap Muslim untuk berpikir, berkreasi dan bertindak. Selama al-Qur'an belum ditempatkan sebagai petunjuk dalam menciptakan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi berarti belum memahami

---

[6] M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat,* (Bandung: Mizan, 2007), 269.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara mendasar konsep pendidikan dalam Islam, termasuk di dalamnya konsep metodologi pendidikan.

Bagi umat Islam, al-Qur'an merupakan sumber pertama dan utama, dengan lingkup dimensi. Banyak perintah Allah *Qat'iyyud dilaalah* agar umat Islam berpegang kepada al-Qur'an baru kemudian kepada hadits dan tingkat kesadaran dibawahnya, termasuk dalam hal pendidikan.

Al-Qur'an telah melahirkan berbagai disiplin ilmu-ilmu, nahwu, sharaf, badl', ushul, falsafah, politik, ekonomi, sosial, sains, seni dan lain-lain. Ini berarti bahwa al-Qur'an selain sarat dengan substansi dan informasi juga memiliki kandungan metodologi dan pedagogis bagian umat manusia.

Tiada bacaan seperti al-Qur'an yang dipelajari bukan hanya susunan redaksi dan pemilihan kosa katanya, tetapi juga kandungan yang tersurat dan tersirat bahkan sampai pada pesan yang ditimbulkannya, semua dituangkan dalam jutaan jilid buku, generasi demi generasi, kemudian apa yang dituangkan dari sumber yang tak pernah kering itu, berbeda-beda sesuai dengan perbedaan kemampuan dan kecenderungan mereka, namun semua mengandung kebenaran. Al-Qur'an layaknya sebuah permata yang memancarkan cahaya yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang masing-masing.[7]

Banyak penulis buku yang mengungkap apa yang terdapat dalam al-Qur'an, salah satunya Prof. Dr. H.M. Quraish Shihab, MA. Buku hasil karya M.

[7] Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat,* (Bandung: Mizan, 2003), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Quraish Shihab seperti Tafsir al-Misbah dan karangan-karangannya yang lain yang dikemukakan sangat menarik untuk dibaca dan begitu mempesona, terutama pemikirannya mengenai metode pendidikan, ada beberapa metode pendidikan yang dikemukakan oleh M. Quraish Shihab dan metode-metode pendidikan iniu perlu untuk dipelajari kemudian dipraktekkan dalam dunia pendidikan.

Di zaman sekarang ini banyak metode-metode pendidikan baru yang dikenal dan diterapkan, namun pada kenyataannya metode-metode tersebut hanya sebatas diterapkan ke peserta didik, tanpa melihat hasil yang akan dicapai, metode-metode yang diterapkan hanya bertujuan agar siswa lebih mudah menerima pelajaran saja sehingga mengabaikan pembentukan moral pada siswa, padahal tujuan utama pendidikan adalah untuk bertakwa kepada Allah SWT.

Jika metode-metode pendidikan dalam al-Qur'an dipelajari dan dipraktekkan, maka tujuan pendidikan akan tercapai dengan baik, salah satu metode tersebut adalah metode keteladanan, dalam metode ini pendidikan bukan hanya menyampaikan dan memahamkan pelajaran pada siswa akan tetapi langsung ikut terlibat di dalamnya. Maksudnya apa yang disampaikan pendidik ketika menyampaikan materi terlebih dahulu diterapkan oleh pendidikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat dijadikan teladan bagi siswa, dari sinilah akan tercapai dua keberhasilan sekaligus, yaitu siswa paham materi yang disampaikan dan langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tercapailah pembentukan moral yang baik pada siswa dan masih banyak lagi metode-metode pendidikan Islam. Untuk mengungkapkan semua metode

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan Islam yang terdapat dalam al-Qur'an bisa diketahui dari beberapa buku hasil karya M. Quraish Shihab, dalam buku ini mengungkapkan dengan jelas mengenai metode pendidikan Islam, bahasa-bahasa M. Quraish Shihab yang mudah dipahami memudahkan pembaca untuk memahaminya dan pemikiran-pemikiran M. Quraish Shihab selalu dikaitkan dengan perubahan zaman sehingga sampai kapanpun pemikiran-pemikirannya selalu menarik untuk dibaca.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik dan mencoba mengangkat pemikiran Prof. Dr. H.M. Quraish Shihab, MA mengenai metode pendidikan Islam, oleh karena itu penulis mencoba membahasnya dalam skripsi dengan judul "Konsep Metode Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Prof. Dr. H.M. Quraish Shihab, MA)".

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan tersebut di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa penelitian ini mempunyai rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana metode pendidikan Islam?
2. Bagaimana konsep pendidikan Islam menurut Prof. Dr. H.M. Quraish Shihab, MA.?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

Dengan menyimak permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan informasi dan gambaran mengenai metode pendidikan baik dari segi pengertian metode pendidikan, tujuan pendidikan, dasar-dasar dan prinsip-prinsip metode pendidikan.
2. Untuk mendapatkan informasi dan gambaran mengenai konsep metode pendidikan Islam menurut Prof. Dr. H.M. Quraish Shihab, MA.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi:

1. Bagi penulis, sebagai calon guru, penelitian ini sebagai bekal teoritis dan praktis dalam menerapkan metode pendidikan yang terdapat dalam al-Qur'an di lapangan.
2. Bagi bidang keilmuan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk memperkaya khasanah pemikiran dalam kependidikan terutama pendidikan Islam.
3. Praktek kependidikan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam penyelenggaraan pendidikan terutama pendidikan Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan sifat-sifat hal-hal yang didefinisikan yang dapat diamati atau diobservasikan. Konsep ini sangat penting, karena hal yang diamati itu membuka kemungkinan bagi orang lain untuk melakukan hal yang serupa, sehingga apa yang dilakukan oleh penulis terbuka untuk diuji kembali oleh orang lain. [8]

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas terhadap judul skripsi "Konsep Metode Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Prof. Dr. H.M. Quraish Shihab, MA.)", maka penulis akan menjelaskan maksud judul tersebut di atas:

1. Konsep

   Konsep adalah ide umum, pengertian, pemikiran, rancangan, rencana dasar.[9]

2. Metode Pendidikan Islam

   Metode pendidikan Islam adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang harus dimiliki dan digunakan oleh pendidik dalam upaya menyampaikan dan memberikan pendidikan pengajaran kepada peserta didik agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang termuat dalam kurikulum yang telah ditetapkan.[10]

3. Studi

   Studi adalah pendidikan; pelajaran, penyelidikan.[11]

4. Pemikiran

   Pemikiran adalah proses, cara, perbuatan memikir.[12]

---

[8] Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian I,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1988), 76.
[9] Pius A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer,* (Surabaya: Arkola, 1994), 364.
[10] Romayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), cet. ke 5, 156.
[11] Pius A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer,* 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Prof. Dr. H.M. Quraish Shihab, MA.

   Prof. Dr. H.M. Quraish Shihab, MA. adalah pakar tafsir lulusan Universitas al-Azhar Kairo yang telah mencoba merumuskan konsep metode pendidikan berdasarkan perspektif al-Qur'an.[13]

Dari uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa maksud dari judul skripsi ini adalah meneliti ide pemikiran dari Prof. Dr. H.M. Quraish Shihab, MA. mengenai metode pendidikan Islam yang terdapat dalam al-Qur'an, sesuai dengan keahlian beliau dalam bidang tafsir al-Qur'an.

F. Metode Penelitian

Untuk memperoleh kajian yang relevan dengan tema pokok bahasan dan untuk mempermudah pengertian serta ke arah penulisan yang sesuai dengan permasalahan pada judul, maka penulis mengumpulkan dalam suatu daftar yang mempergunakan metodologi dan menganalisa semua data yang terkumpul.

Adapun perangkat-perangkat metode penelitian yang dimaksud adalah:

1. Jenis Penelitian

   Untuk penulisan skripsi ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan.[14]

---

[12] Depdiknas, *Kamus Besar Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 873.
[13] Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 362.
[14] Nasution, *Metodologi Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Biasanya, dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka yang kemudian disajikan dengan cara baru atau untuk keperluan baru. Dalam hal ini bahan-bahan pustaka itu diperlukan sebagai sumber ide untuk menggali pemikiran atau gagasan baru, sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang telah ada, sehingga kerangka teori baru dapat dikembangkan, atau sebagai dasar pemecahan masalah. Dan jenis penelitian ini dapat dipahami sebagai penelitian teoritik dan terkait pada values, tetapi tetap diperlukan keterkaitannya dengan empiris.[15]

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan paradigma dan pendekatan kualitatif-deskriptif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis, atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.[16]

3. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian ini adalah subyek darimana data dapat diperoleh.[17] Maka dalam penelitian sumber data yang digunakan adalah sebagai berikut:

---

[15] Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), 55.
[16] Lexy Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 1996), 15.
[17] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Data primer, yaitu sumber pertama di mana sebuah data dihasilkan.[18]

Data primer dalam penelitian ini adalah buku hasil karya Prof. Dr. H.M. Quraish Shihab, MA. yang berjudul Membumikan al-Qur'an, (Fungsi Dari Peran Wahyu dan Kehidupan Masyarakat), Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an) volume 5, 7, 10 dan 11, Menabur Pesan Ilahi (Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat) dan Kawasan dan Wawasan al-Qur'an.

b. Data sekunder, yaitu data yang lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang luar dari penyelidikan sendiri, walaupun sesungguhnya data yang dikumpulkan itu asli. Dengan kata lain data sekunder dapat diartikan sebagai data yang digali oleh penulis dari apa yang diterima oleh penulis secara tidak langsung, misalnya melalui buku-buku: Teologi Pendidikan oleh Prof. Dr. J. Jalaluddin, Ilmu Pendidikan Islam, oleh H.M. Arifin, M.Ed., Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam oleh Dr. Zakia Darajat, Ilmu Pendidikan Islam oleh Prof. Dr. H. Ramayulis, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis oleh Drs. M. Ngalim Purwanto, M.P. Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an oleh Dr. H.M. Suyuti, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an oleh Dr. Ahmad Tafsir dan lain-lain.

[18] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif,* (Airlangga University Press, 2001), 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat maka diperlukan metode untuk mengumpulkan data, sehingga data yang diperoleh berfungsi sebagai data yang valid dan obyektif sehingga tidak menyimpang.

Yang dimaksud dengan pengumpulan data adalah pencatatan peristiwa-peristiwa atau hal-hal atau keterangan-keterangan atau karakteristik-karakteristik atau seluruh elemen populasi yang akan menunjang atau mendukung penelitian.[19]

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dengan menggunakan *content analysis* (kajian isi) yang dimaksud dengan *content analysis* (kajian isi) adalah menurut Weber (1985) menyatakan bahwa *content analysis* atau kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sahih dari data-data atau dokumen. Sedangkan menurut Hoisti (1969, dalam Guba dan Lincoln, 1981: 240) *content analysis* adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara obyektif dan sistematis.[20]

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *content analysis* merupakan suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan, atau suatu alat untuk mengobservasi dan

[19] M. Iqbal Hasan, *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), cet. ke I, 83.
[20] Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih.[21]

Langkah-langkah *content analysis* (analisis isi) antara lain:

a. Menentukan permasalahan

Analisis isi dimulai dengan menentukan permasalahan. Dalam menentukan permasalahan, hendaknya peneliti mengungkap terlebih dahulu konteks atau latar belakang permasalahan tersebut dan kemudian dirumuskan dalam bentuk pertanyaan yang bersifat konseptual.

b. Menyusun kerangka pemikiran

Sebelum mengumpulkan data, peneliti diharapkan mampu merumuskan gejala atau permasalahan yang akan diteliti. Dengan fakta lain peneliti telah mengemukakan *conceptual definitions* terlebih dahulu terhadap gejala yang akan diteliti.

c. Menyusun perangkat metodologi

Perangkat metodologi pada dasarnya merupakan rangkaian metode yang sekurang-kurangnya mencakup hal-hal berikut:

1) Menentukan metode pengukuran atau prosedur operasional konsep.
2) Menentukan *universe* atau populasi yang akan diteliti serta bagaimana pengambilan sampelnya.
3) Menentukan metode pengumpulan data.
4) Peneliti menentukan metode analisis.

[21] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 187.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Analisis data

Merupakan analisis terhadap data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti melalui perangkat metodologi tertentu.

e. Interpretasi data

Merupakan interpretasi terhadap hasil analisis data. Pada bagian ini si peneliti mendiskusikan hasil analisis data melalui interpretasi terhadap analisis data dengan mempergunakan kerangka pemikirannya atau kerangka teori yang semula ditetapkan.[22]

5. Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah-langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut, oleh karena itu penelitian ini bersifat kualitatif. Jadi ada beberapa metode analisa data yang dapat digunakan untuk menganalisa data-data yang ada, diantaranya:

a. Metode deduktif, adalah cara berpikir dengan menggunakan analisis yang berpijak dari pengertian-pengertian atau fakta-fakta yang bersifat umum kemudian diteliti dan hasilnya dapat memecahkan persoalan khusus.[23]

Dalam penelitian ini, metode deduktif digunakan untuk memperoleh gambaran secara detail mengenai pemikiran dari Prof. Dr. H.M. Quraish Shihab, MA.

---

[22] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 193-197.
[23] Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), cet. ke 4, 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Metode deduktif, yaitu cara berpikir yang berpijak dari fakta-fakta yang bersifat khusus, kemudian diteliti dan akhirnya ditemui pemecahan persoalan yang bersifat umum.[24] Dalam penelitian ini, metode induktif digunakan untuk memperoleh gambaran yang utuh terhadap pemikiran dari Prof. Dr. H.M. Quraish Shihab, MA., dari beberapa sumber buku yang ada.

c. Metode komparatif, yaitu metode penelitian yang berupaya memperbandingkan kategori-kategori serta ciri-cirinya untuk merumuskan teorinya (konsepnya), dilanjutkan dengan mengembangkan teorinya (konsepnya), mungkin modifikasi, mungkin pula mengganti dengan teori baru.

   Dalam penelitian ini, metode komparatif digunakan untuk membandingkan konsep metode pendidikan M. Quraish Shihab dengan konsep metode pendidikan para ahli lainnya.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang tata uraian penelitian ini, maka penulis mencantumkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, yaitu pendahuluan. Dalam bab ini mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

[24] Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal,* 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab kedua, yaitu metode pendidikan Islam, dalam bab ini berisi tentang metode pendidikan Islam, yang terdiri dari pengertian metode pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, dasar-dasar metode pendidikan Islam dan prinsip-prinsip metode pendidikan Islam.

Bab ketiga, yaitu biografi dan pemikiran Prof. Dr. H.M. Quraish Shihab, MA. tentang konsep metode pendidikan Islam, dalam bab ini berisi tentang biografi M. Quraish Shihab, karya-karya M. Quraish Shihab dan konsep metode pendidikan Islam menurut M. Quraish Shihab.

Bab keempat, yaitu berisi tentang analisis pemikiran Prof. Dr. H.M. Quraish Shihab, MA. tentang konsep metode pendidikan Islam.

Bab terakhir, yaitu bab lima berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan, dan saran-saran, dan ini merupakan bab yang terakhir dari pembahasan skripsi ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

METODE PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Metode Pendidikan Islam

Secara etimologi, kata metode berasal dari dua perkataan, yaitu Meta dan Hodos. Meta berarti "melalui" dan Hodos berarti "jalan" atau "cara". Metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Bila ditambah dengan "logi" sehingga menjadi "motodologi" berarti ilmu pengetahuan tentang jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan, oleh karena kata "logi" yang berasal dari bahasa Greek (Yunani) "logos" berarti "akal" atau "ilmu".[1]

Para ahli mendefinisikan metode sebagai berikut:

1. Hasan Langgulung mendefinisikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.
2. Abd. Al-Rahmah Ghunaimah mendefinisikan bahwa metode adalah cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pendidikan.
3. Al-Abrasy mendefinisikan pula bahwa metode adalah jalan yang kita ikuti untuk memberikan pengertian kepada murid-murid tentang segala macam metode dalam berbagai pelajaran.

[1] M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1993), 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang harus dimiliki dan digunakan oleh pendidik dalam upaya menyampaikan dan memberikan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik agar mencapai tujuan pendidikan yang termuat dalam kurikulum yang telah ditetapkan.[2]

Dari definisi metode di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Metode Pendidikan Islam adalah cara yang efektif dan efisien yang harus dimiliki oleh pendidik dalam Pendidikan Islam.

B. Tujuan Pendidikan Islam

Istilah "tujuan" atau "sasaran" atau "maksud" dalam bahasa Arab dinyatakan dengan ghayat atau ahdaf atau maqasid. Sedangkan dalam bahasa Inggris, istilah "tujuan" dinyatakan dengan "goal atau purpose atau objective atau aim. Secara umum istilah-istilah itu mengandung pengertian yang sama yaitu perbuatan yang diarahkan kepada suatu tujuan tertentu, atau arah, maksud yang hendak dicapai melalui upaya atau aktifitas.[3]

Tujuan-tujuan dalam proses Pendidikan Islam adalah idealitas (cita-cita) yang mengandung nilai-nilai Islami yang hendak dicapai dalam proses pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap.

---

[2] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), 155-156.
[3] Ramayulis, 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuan Pendidikan Islam dengan demikian merupakan pengembangan nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia didik pada akhir dari proses tersebut. Dengan istilah lain, tujuan Pendidikan Islam menurut M. Arifin adalah perwujudan nilai-nilai Islami dalam pribadi manusia didik yang diikhtiarkan oleh pendidik muslim melalui proses yang terminal pada hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman, bertaqwa dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.[4]

Rumusan tujuan pendidikan Islam dapat juga tidak seragam ruang lingkupnya, bergantung pada madzhab atau aliran paham yang dijadikan orientasi sikap dan pandangan dalam pengalaman agama. Berikut ini keanekaragaman rumusan tujuan pendidikan Islam menampakkan pengaruh madzhab atau aliran paham para pemikir/ulama Islam dalam pendidikan Islam:

1. Ichwanus Sofa, karena cenderung berorientasi kepada mazhab filsafat dan kepada keyakinan politisnya merumuskan tujuan pendidikan untuk menumbuhkembangkan kepribadian muslim yang mampu mengamalkan cita-citanya.
2. Abdul Hasan Al-Qabisi yang menganut paham ahli sunnah wal jama'ah merumuskan tujuan pendidikan untuk mencapai makrifat dalam agama baik ilmiah maupun alamiah.

[4] M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, 224.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Ibnu Maskawaih seorang ahli fiqih dan hadist menitikberatkan rumusannya pada usaha mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas baik, benar dan indah (atau merealisasikan kebaikan, kebenaran dan keindahan).
4. Al-Gazzaly, merumuskan tujuan pendidikan dengan menitikberatkan pada melatih anak agar dapat mencapai makrifat kepada Allah melalui jalan tasawuf yaitu dengan mujahadah (membiasakan) dan melatih nafsu-nafsu.[5]

Meskipun berbeda-beda dalam rumusan dari beberapa pemikir/ulama' tersebut di atas, namun satu aspek principal yang sama adalah bahwa tujuan utama Pendidikan Islam adalah agar manusia menjadi pengabdi Allah yang patuh dan setia.[6] Sebagaimana yang telah diterangkan dalam al-Qur'an, Surat Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالإِنْسَ إِلا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku." (Q.S. Adz-Dzariyat: 56).[7]

Untuk mencapai tujuan utama pendidikan yang tersebut di atas secara optimal, maka pencapaian tujuan tersebut harus dilakukan secara bertahap dan berjenjang. Sehubungan dengan hal itu, maka tujuan Pendidikan Islam harus mengacu kepada tujuan yang dapat dilihat dari berbagai dimensi, antara lain:

[5] M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, 226.
[6] Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, 92.
[7] Al-Qur'an dan Terjemah, QS. 51 : 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. **Dimensi Hakekat Penciptaan Manusia**

Berdasarkan dimensi ini, tujuan Pendidikan Islam diarahkan kepada pencapaian target yang berkaitan dengan hakekat penciptaan manusia oleh Allah SWT. Dari sudut pandangan ini, maka Pendidikan Islam bertujuan untuk membimbing perkembangan peserta didik secara optimal agar menjadi pengabdi kepada Allah yang setia. Berangkat dari tujuan ini, maka aktivitas pendidikan diarahkan kepada upaya membimbing manusia agar dapat menempatkan diri dan berperan sebagai individu yang taat dalam menjalankan ajaran agama Allah. Jadi dimensi ini diarahkan pada pembentukan pribadi yang bersikap taat asas terhadap pengabdian kepada Allah.

2. **Dimensi Tauhid**

Mengacu kepada dimensi ini, maka tujuan Pendidikan Islam diarahkan kepada upaya pembentukan sikap takwa. Dengan demikian pendidikan ditujukan kepada upaya untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal agar dapat menjadi hamba Allah yang bertakwa.[8]

3. **Dimensi Moral**

Dalam dimensi ini manusia dipandang sebagai sosok individu yang memiliki potensi fitriyah. Maksudnya bahwa sejak dilahirkan, pada diri manusia sudah ada sejumlah potensi bawaan yang diperoleh secara fitrah. Menurut M. Quraish Shihab, potensi ini mengacu kepada tiga kecenderungan utama yaitu benar, baik dan indah.

[8] Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, 93-94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hubungan dengan dimensi moral ini, maka pelaksanaan pendidikan ditujukan kepada upaya pembentukan manusia sebagai pribadi yang bermoral. Tujuan pendidikan dititikberatkan pada upaya pengenalan terhadap nilai-nilai yang baik dan kemudian menginternalisasikannya, serta mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam sikap dan perilaku melalui pembiasaan.

4. Dimensi Perbedaan Individu

Manusia merupakan makhluk penciptaan yang unik. Secara umum manusia memiliki sejumlah persamaan dan perbedaan antara individu yang satu dengan yang lainnya.

Sehubungan dengan kondisi itu, maka tujuan pendidikan diarahkan pada usaha membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal dengan tidak mengabaikan adanya faktor perbedaan individu, serta menyesuaikan pengembangannya dengan kadar kemampuan dari potensi yang dimiliki masing-masing.

Dimensi individu dititikberatkan pada bimbingan dan pengembangan potensi fitrah manusia dalam statusnya sebagai insan. Dengan demikian dalam memberikan pendidikan kepada peserta didik, perlakuan terhadap individu harus pula didasarkan atas pertimbangan perbedaan ini.[9]

[9] Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, 95-96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Dimensi Sosial

Manusia adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang memiliki dorongan untuk hidup berkelompok secara bersama-sama. Oleh karena itu dimensi sosial mengacu kepada kepentingan sebagai makhluk sosial, yang didasarkan kepada pemahaman bahwa manusia hidup bermasyarakat.

Dalam kaitan dengan kehidupan bermasyarakat, tujuan pendidikan diarahkan kepada pembentukan manusia sosial yang memiliki sifat takwa sebagai dasar sikap dan perilaku. Berangkat dari hal inilah, maka pendidikan dalam dimensi sosial dititikberatkan pada bagaimana upaya untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik agar dapat berperan secara harmonis dan serasi dalam kehidupan bermasyarakat. Jadi secara singkat tujuan Pendidikan Islam dalam dimensi ini, adalah berupa usaha untuk memanusiakan peserta didik agar mampu berperan dalam statusnya sebagai *al-Nas* (makhluk sosial), *abd Allah* (hamba pengabdi Allah) dan sekaligus sebagai *khalifah Allah*.[10]

6. Dimensi Profesional

Dalam hubungan dengan Dimensi Profesional, Pendidikan Islam mempunyai tujuan tersendiri. Tujuannya diarahkan kepada upaya untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik, sesuai dengan bakatnya masing-masing. Dengan demikian tujuan Pendidikan Islam dalam

[10] Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimensi ini diarahkan pada pembentukan kemampuan profesional yang dilandasi keimanan serta ditujukan untuk kemaslahatan masyarakat.

7. Dimensi Ruang dan Waktu

Selain dimensi yang dikemukakan di atas, tujuan Pendidikan Islam juga dapat dirumuskan atas dasar pertimbangan dimensi ruang dan waktu, yaitu di mana dan kapan.

Secara garis besar tujuan yang harus dicapai Pendidikan Islam harus merangkum semua tujuan yang terkait dalam rentang ruang dan waktu tersebut. Dan bila dikaitkan dengan dimensi ruang dan waktu, Pendidikan Islam diarahkan pada dua tujuan utama yaitu untuk memperoleh keselamatan di dunia dan kesejahteraan hidup di akhirat.[11]

Sedangkan tahap-tahap tujuan pendidikan menurut Abu Ahmadi meliputi:

1) Tujuan Tertinggi / Terakhir
2) Tujuan Umum
3) Tujuan Khusus
4) Tujuan Sementara.[12]

1) Tujuan Tertinggi / Terakhir

Tujuan ini bersifat mutlak. Tujuan tertinggi ini sesuai dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai ciptaan Tuhan, yaitu:

[11] Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, 99-100.
[12] Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, 1992, 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Menjadi hamba Allah.

b. Mengantarkan peserta didik menjadi *khalifah fi al-Ardh*, yang mampu melestarikan bumi, memakmurkan dan mewujudkan rahmat bagi alam sekitar.

c. Untuk memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup di dunia sampai akhirat, baik individu maupun masyarakat.

2) Tujuan Umum

Tujuan umum Pendidikan Islam adalah tercapainya *self realization* (merealisasikan diri), menampilkan diri sebagai pribadi yang utuh (pribadi muslim). Sedangkan untuk sampai pada keutuhan pribadi diperlukan proses perkembangan tahap demi tahap yang disebut proses development.

3) Tujuan Khusus

Tujuan khusus ialah pengkhususan atau operasionalisasi tujuan terakhir dan umum (Pendidikan Islam). Pengkhususan tujuan tersebut didasarkan pada:

a. Kultur dan cita-cita suatu bangsa.

b. Minat, bakat dan kesanggupan subyek didik.

c. Tuntutan situasi, kondisi pada kurun waktu tertentu.

4) Tujuan Sementara

Tujuan sementara itu merupakan tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Lebih lanjut dikatakan bahwa tujuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

operasional dalam bentuk tujuan pembelajaran yang dikembangkan menjadi tujuan pembelajaran umum dan khusus, dapat dianggap sebagai tujuan sementara.[13]

Setelah acuan Tujuan Pendidikan Islam yang dilihat dari berbagai dimensi dan tahap-tahap Tujuan Pendidikan Islam berjalan dengan baik dan tercapai dengan maksimal, maka tujuan utama Pendidikan Islam akan tercapai dengan efektif dan efisien.

C. Dasar-Dasar Metode Pendidikan Islam

Metode Pendidikan Islam dalam penerapannya banyak menyangkut persoalan individual atau sifat sosial dari peserta didik dan pendidik itu sendiri, sehingga dalam menggunakan metode, seorang pendidik harus memperhatikan dasar-dasar umum metode pendidikan. Sebab metode pendidikan hanyalah sarana menuju tujuan pendidikan, sehingga segala cara yang ditempuh oleh seorang pendidik harus mengacu pada dasar-dasar metode pendidikan tersebut. Dalam hal ini tidak lepas dari dasar agama, biologis, psikologis dan sosiologis.

1. Dasar Agama

Agama merupakan salah satu dasar-dasar metode Pendidikan Islam, karena dari agama para pendidik dapat memberikan pendidikan moral yang baik bagi peserta didik. Dan ketika peserta didik mempraktekkan dalam

[13] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 66-71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan bermasyarakat akan memberikan dampak yang positf, sehingga terbentuklah kepribadian yang baik di masyarakat bagi peserta didik.

Al-Qur'an dan Hadist tidak bisa dilepaskan dari pelaksanaan metode Pendidikan Islam. Dalam kedudukannya sebagai dasar agama Islam, maka dengan sendirinya metode Pendidikan Islam harus merujuk pada kedua sumber ajaran tersebut. Sehingga segala penggunaan dan pelaksanaan metode Pendidikan Islam tidak menyimpang dari tujuan pendidikan itu sendiri.

Nilai-nilai Al-Qur'an yang diserap oleh Rasulullah terpancar dalam gerak-geriknya yang direkam oleh para sahabat sehingga hampir tidak ada ayat yang tidak dihafal dan diamalkan oleh sahabat. Di samping itu kehadiran Al-Qur'an di tengah masyarakat Arab, memberikan pengaruh yang besar terhadap jiwa mereka. Akhirnya, mereka berpaling secara total, dan semua keputusan selalu melihat isyarat Al-Qur'an sebagai petunjuk kehidupan. Sementara pendidikan salah satu wahana untuk merumuskan dan mencapai tujuan hidup. Dengan demikian petunjuk hidup seluruhnya harus ditujukan kepada isyarat Al-Qur'an, karena Al-Qur'an mulai ayat pertama hingga terakhir tidak terlepas dari isyarat pendidikan.[14]

Sedangkan Sunnah dalam konteks pendidikan mempunyai dua fungsi, yaitu: (a) menjelaskan metode Pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an secara konkret dan penjelasan lain yang belum dijelaskan Al-Qur'an;

[14] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 158.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(b) menjelaskan metode pendidikan yang telah dilakukan oleh Rasul dalam kehidupan kesehariannya serta cara beliau menanamkan keimanan. [15]

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa metode Pendidikan Islam berdasarkan pada agama, dan karena Al-Qur'an dan Al-Hadist merupakan sumber pokok ajaran agama Islam, maka dalam pelaksanaan metode tersebut disesuaikan dengan kebutuhan yang muncul secara efektif dan efisien yang dilandasi nilai-nilai keduanya (Al-Qur'an dan Al-Hadist).

2. Dasar Biologis

Perkembangan biologis manusia, mempunyai pengaruh dalam perkembangan intelektualnya, sehingga semakin lama perkembangan biologis seseorang, maka dengan sendirinya makin meningkat pula daya intelektualnya. Dalam memberikan pendidikan terutama dalam Pendidikan Islam, seorang pendidik harus memperhatikan perkembangan biologis peserta didik.

Perkembangan kondisi jasmani (biologis) seseorang juga mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap dirinya. Seseorang yang menderita cacat jasmani akan mempunyai kelemahan dan kelebihan yang mungkin tidak dimiliki oleh orang yang normal, misalnya seseorang yang mempunyai kelainan pada matanya (rabun jauh), maka cenderung untuk duduk di bangku barisan depan, karena berada di depan, maka tidak dapat bermain-main pada

[15] Suyudi, Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an: al-Qur'an Integrasi, Epistimologi, Bayani, Burhani dan Irfani (Yogyakarta: Mikhraj, 2005), 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

waktu guru memberikan pelajarannya, sehingga memperhatikan seluruh uraian guru. Karena hal ini berlangsung terus-menerus, maka dia akan mempunyai pengetahuan lebih dibanding dengan lainnya, apalagi termotivasi dengan kelainan mata tersebut.

Berdasarkan hal ini, maka dapat dikatakan bahwa perkembangan jasmani itu sendiri memegang peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan. Sehingga dalam menggunakan metode pendidikan seorang pendidik harus memperhatikan kondisi biologis peserta didik. Seorang peserta didik yang cacat akan berpengaruh terhadap prestasi peserta didik, baik pengaruh positif maupun negatif. Hal ini memberikan hikmah dari penciptaan Tuhan, maka dengan harapan besar pendidik dapat memberikan pengertian secukupnya pada siswanya untuk menerima penciptaan Allah yang sedemikian rupa.[16]

3. Dasar Psikologis

Metode Pendidikan Islam baru dapat diterapkan secara efektif, bila didasarkan pada perkembangan dan kondisi psikologis siswa. Sebab perkembangan dan kondisi psikologis siswa memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap internalisasi nilai dan transformasi ilmu. Dalam kondisi jiwa yang labil (jiwa yang tidak normal), menyebabkan transformasi ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai akan berjalan tidak sesuai dengan yang diharapkan.

[16] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 159.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perkembangan psikologis seseorang berjalan sesuai dengan perkembangan biologisnya, sehingga seorang pendidik dalam menggunakan metode pendidikan bukan saja memperhatikan psikologisnya tetapi juga biologisnya. Karena seseorang yang secara biologisnya cacat, maka secara psikologisnya dia akan merasa tersiksa karena ternyata dia merasakan bahwa teman-temannya tidak mengalami seperti apa yang dideritanya. Dengan memperhatikan yang demikian itu, seorang pendidik harus jeli dan dapat membedakan kondisi jiwa peserta didik, karena pada dasarnya manusia tidak ada yang sama.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam menggunakan metode pendidikan, seorang pendidik di samping memperhatikan kondisi jasmani peserta didik juga perlu memperhatikan kondisi jiwa atau rohaninya. Sebab manusia pada hakekatnya terdiri dari dua unsur, yaitu jasmani dan rohani, yang kedua-duanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan.

Kondisi psikologis yang menjadi dasar dalam metode Pendidikan Islam berupa sejumlah kekuatan psikologis peserta didik termasuk motivasi, emosi, minat, sikap, keinginan, kesediaan, bakat-bakat dan kecakapan akal (intelektualnya), sehingga seorang pendidik dituntut untuk mengembangkan potensi psikologis yang ada pada peserta didik.[17]

[17] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 160.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam situasi sekolah, setiap anak memiliki sejumlah motif atau dorongan yang berhubungan dengan kebutuhan biologis dan psikologis. Di samping itu anak memiliki pula sikap-sikap, minat, penghargaan dan cita-cita tertentu.[18]

4. Dasar Sosiologis

Interaksi yang terjadi antara sesama siswa dan interaksi antara guru dan siswa, merupakan interaksi timbale balik yang kedua belah pihak akan saling memberikan dampak positif pada keduanya. Dalam kenyataan secara sosiologi seorang individu dapat memberikan pengaruh pada lingkungan sosial masyarakatnya dan begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu guru sebagai pendidik dalam berinteraksi dengan siswanya hendaklah memberikan teladan dalam proses sosialisasi dengan pihak lainnya, seperti dikala berinteraksi dengan siswa, sesama guru, kepala sekolah dan karyawan.

Interaksi pendidikan yang terjadi dalam masyarakat justru memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan peserta didik dikala berada di lingkungan masyarakatnya. Kadang-kadang interaksi dari masyarakat tersebut, berpengaruh pula terhadap lingkungan kelas dan sekolah.[19]

Dengan demikian dapat dipahami bahwa dasar sosiologis adalah salah satu dasar dalam metode Pendidikan Islam. Dari dasar sosiologis inilah

[18] Zakiah Daradjat, dkk, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 140.
[19] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 161.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidik diharapkan dapat menggunakan metode Pendidikan Islam yang sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa pelaksanaan metode Pendidikan Islam harus dijalankan atas dasar agama, biologis, psikologis dan sosiologis, sehingga dari keempat dasar tersebut metode Pendidikan Islam akan berjalan dengan baik dan tercapailah tujuan pendidikan tersebut.

D. Prinsip-Prinsip Metode Pendidikan Islam

Kata prinsip berasal dari bahasa Inggris *principle* yang berarti asas, dasar dan prinsip. Sedangkan kata "asas" dalam kamus bahasa Indonesia diartikan dasar, alas dan tumpuan berpikir (berpendapat). Adapun kata "dasar" mempunyai arti bagian yang terbawah, lantai, bakat, pembawaan dan sebagainya. Berdasarkan makna kebahasaan ini, maka prinsip dapat diartikan sesuatu yang bersifat asasi dan mendasar yang harus ada pada bangunan mengenai sesuatu, termasuk bangunan metodologi pendidikan.[20]

Dalam menggunakan metode Pendidikan Islam harus memperhatikan prinsip-prinsip dari metode Pendidikan Islam, karena dari prinsip-prinsip tersebut mampu memberikan pengarahan dan petunjuk dalam pelaksanaan metode pendidikan tersebut, sehingga para pendidik mampu menerapkan metode yang

[20] Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), 275.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhannya. Prinsip-prinsip metode Pendidikan Islam, antara lain:

1. **Mempermudah**

   Metode pendidikan yang digunakan oleh pendidik pada dasarnya adalah menggunakan suatu cara yang memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk menghayati dan mengamalkan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sekaligus mengidentifikasikan dirinya dengan nilai-nilai yang terdapat dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan tersebut. Sehingga metode yang digunakan haruslah mampu membuat peserta didik untuk merasa mudah menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan itu. Inilah barangkali yang perlu dipahami oleh seorang pendidik.[21]

   Pendidik tidak harus menggunakan metode yang muluk-muluk, cukup dengan metode yang sederhana saja yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan dan pendidik mampu menyampaikan dengan baik, sehingga mudah diserap, dipahami dan dikuasai oleh peserta didik.

2. **Berkesinambungan**

   Berkesinambungan dijadikan sebagai prinsip metode Pendidikan Islam, karena dengan asumsi bahwa Pendidikan Islam sebuah proses yang akan berlangsung terus-menerus. Sehingga dalam menggunakan metode pendidikan seorang pendidik perlu memperhatikan kesinambungan pelaksanaan pemberian materi. Jangan hanya karena mengejar target

[21] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kurikulum, seorang pendidik menggunakan metode yang tidak efektif yang pada gilirannya akan memberikan pengaruh yang negatif pada peserta didik, karena peserta didik merasa dibohongi oleh pendidik.

Metode pendidikan yang digunakan pendidik pada waktu yang lalu merupakan landasan dan pijakan metode sekarang yang sedang digunakan, sementara metode yang sekarang dipakai menjadi dasar perencanaan metode berikutnya, demikian seterusnya. Sehingga dengan beraneka macam metode yang saling berkesinambungan tersebut materi pendidikan dan pengajaran dapat berjalan dengan sistematis dan gamblang.[22]

3. Fleksibel dan Dinamis

Metode Pendidikan Islam harus digunakan dengan prinsip fleksibel dan dinamis. Sebab dengan kelenturan dan kedinamisan metode tersebut, pemakaian metode tidak hanya monoton dan zaklik dengan satu macam metode saja. Seorang pendidik mampu memilih salah satu dan berbagai alternative yang ditawarkan oleh para pakar yang dianggapnya cocok dan tepat dengan materi, berbagai macam kondisi peserta didik, sarana dan prasarana, situasi dan kondisi lingkungan, serta suasana pada waktu itu. Dan prinsip kedinamisan ini berkaitan erat dengan prinsip berkesinambungan, karena dalam kesinambungan tersebut metode Pendidikan Islam akan selalu dinamis dengan situasi dan kondisi yang ada.[23]

---

[22] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 163.
[23] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan prinsip ini diharapkan akan muncul metode-metode yang relatif baru dari para pendidik Islam. Sebab dengan prinsip kelenturan dan kedinamisan ini memberikan peluang yang sangat luas bagi para pendidik untuk mengembangkan metode yang sudah ada, khususnya dalam menerapkan metode ilmu pengetahuan modern dan teknologi, sehingga pendidikan Islam mampu berbicara banyak dalam pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang benar-benar utuh (manusia yang menguasai Iptek dan berhati Imtaq)

Dari uraian di atas penulis dapat katakan bahwa Pendidikan Islam memberikan keleluasaan dan kebebasan bagi para pendidik untuk mengembangkan metode yang sudah dikenal oleh mereka, yang jelas dalam metode ini pendidik berusaha menggunakan metode yang efektif dan efisien. Akan tetapi perlu diingat bahwa kebebasan yang diberikan oleh prinsip-prinsip tersebut dibatasi oleh dasar-dasar metode Pendidikan Islam itu sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN PROF. DR. H.M. QURAISH SHIHAB, MA TENTANG KONSEP METODE PENDIDIKAN ISLAM

A. Biografi Prof. Dr. H.M. Quraish Shihab, MA

1. Kondisi Sosial dan Riwayat Pendidikan Prof. Dr. H.M. Quraish Shihab, MA.

Prof. Dr. H.M. Quraish Shihab, MA adalah seorang cendikiawan Muslim dalam ilmu-ilmu al-Qur'an dan mantan Menteri Agama pada kabinet pembangunan VII (1998). Ia adalah kakak kandung mantan Menko Kesra pada kabinet Indonesia bersatu, Alwi Shihab.[1]

Muhammad Quraish Shihab lahir di Rappang, Sulawesi Selatan pada 16 Februari 1944. Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab adalah keluarga keturunan arab yang terpelajar, dan menjadi ulama sekaligus Guru Besar Tafsir di IAIN Alauddin, Ujung Pandang. Sebagai seorang yang berpemikiran maju, Abdurrahman percaya bahwa pendidikan adalah merupakan agen perubahan. Sikap dan pandangannya yang demikian maju itu dapat dilihat dari latar belakang pendidikannya, yaitu Jami'atul Khoir, sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Murid-murid yang belajar di lembaga ini diajari tentang gagasan-gagasan pembaharuan gerakan dan pemikiran Islam.

[1] Wikipedia Indonesia, *Quraish Shihab*, http://id.wikipedia.org/wiki/muhammad Quraish Shihab.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal ini terjadi karena lembaga ini memiliki hubungan yang erat dengan sumber-sumber pembaharuan di Timur Tengah seperti Hadromaut, Haramain dan Mesir. Banyak guru yang didatangkan ke lembaga tersebut diantaranya Syaihk Ahmad Soorkati yang berasal dari Sudan, Afrika.[2]

Quraish Shihab menyelesaikan sekolah dasarnya di Ujung Pandang, kemudian melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, sambil "nyantri" di Pondok Pesantren Darul Hadits al-Faqihiyyah. Pada 1958, yaitu ketika berumur 14 tahun ia berangkat ke Kairo, Mesir dan diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar. Pada tahun 1967, dia meraih gelar Lc. (S-1) pada Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir dan Hadits Universitas al-Azhar. Kemudian melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama, dan pada 1969 meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang Tafsir al-Qur'an dengan tesis berjudul al-Ijaz al-TAsyri'iy li al-Qur'an al-Karim.[3]

Setelah menyelesaikan studinya dengan gelar MA tersebut, untuk sementara quraish shihab kembali ke Ujung Pandang. Dalam kurun waktu yang kurang lebih sebelas tahun (1969 – 1980) terjun ke berbagai aktifitas sambil menimba pengalaman empirik, baik di bidang kegiatan akademik di IAIN Alaudin maupun di berbagai institusi pemerintahan setempat.[4] Dalam masa menimba pengalaman dan karier ini terpilih sebagai Wakil Rektor

---

[2] Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 362-363.
[3] Komite Media Isnet. Dr. Quraish Shihab, http://mediaIsnet.org.islam/quraish/q.html.
[4] Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia,* 363.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bidang Akademik dan Kemahasiswaan pada IAIN Alaudin. Selain itu juga diserahi jabatan sebagai koordinator Perguruan Tinggi swasta wilayah VII Indonesia bagian Timur. Di luar kampus diserahi jabatan sebagai Pembantu Pimpinan kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Selama di Ujung Pandang, juga sempat melakukan beberapa penelitian, antara lain: penelitian dengan tema "Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur" (1975) dan "Masalah Wakaf Sulawesi Selatan" (1978).[5]

Pada tahun 1980, Quraish Shihab kembali ke Mesir untuk meneruskan studinya di Program Pasca Sarjana Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadits, Universitas al-Azhar. Hanya dalam waktu dua tahun (1982) dengan disertasinya yang berjudul "Nazm al-Durar Li al-Baqali", Tahqiq wa Dirasah" ia berhasil meraih gelar Doktor dalam ilmu-ilmu al-Qur'an dengan yudisium Summa Cumlaude disertai penghargaan tingkat I (muntaz Ma'a Martabat al-Syaraf al-'Ula).[6]

2. Prestasi Prof. Dr. H.M. Quraish Shihab, MA

Tahun 1984 adalah babak baru tahap kedua bagi Quraish Shihab untuk melanjutkan kariernya. Kemudian dipindah tugaskan dari IAIN Alaudin Ujung Pandang ke Fakultas Ushuluddin di Jakarta. Di sini ia aktif mengajar bidang tafsir dan ulum al-Qur'an di program S1, S2 dan S3 sampai tahun 1998. Di samping melaksanakan tugas pokoknya sebagai dosen, ia juga dipercaya

[5] Wikipedia Indonesia
[6] Komite media isnet.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menduduki jabatan sebagai Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Setelah itu dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998, hingga kemudian diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir merangkap Republik Djibauti berkedudukan di Kairo.

Kehadiran Quraish Shihab di Jakarta telah memberikan suasana baru dan disambut hangat oleh masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai aktifitas yang dijalankannya di tengah-tengah masyarakat. di samping mengajar, ia juga dipercaya untuk menduduki sejumlah jabatan. Diantaranya adalah sebagai ketua Majlis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984), anggota Lajnah Pentashhih al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989 sampai sekarang. Pada tahun 1995-1999 dipilih sebagai Anggota Dewan Riset Nasional. Dia juga terlibat dalam beberapa organisasi profesional antara lain asisten ketua umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), ketika organisasi ini didirikan. Selanjutnya ia juga tercatat sebagai pengurus perhimpunan ilmu-ilmu syari'ah, dan pengurus konsorsarium ilmu-ilmu agama. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Aktifitas lainnya yang dilakukan adalah sebagai Dewan Redaksi Studia Islamika: Indonesia Journal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

for Islamic Studes, Ulumul Qur'an, Mimbar Ulama dan Refleksi Jurnal Kajian Agama dan Filsafat. Semua ini berada di Jakarta.[7]

Di samping kegiatan tersebut di atas, H.M. Quraish Shihab juga dikenal sebagai penulis dan penceramah yang handal. Kegiatan ceramah ini ia lakukan di sejumlah masjid bergengsi di Jakarta, seperti masjid at-Tin Fathullah, di lingkungan pejabat pemerintah, seperti pengajian Istiqlal serta di sejumlah stasiun televisi atau media elektronik, khususnya di bulan Ramadhan. Beberapa stasiun televisi seperti RCTI dan Metro TV mempunyai program khusus selama Ramadhan yang diasuh olehnya.

Di tengah-tengah berbagai aktifitas sosial keagamaan tersebut, M. Quraish Shihab juga tercatat sebagai penulis yang sangat profilik. Buku-buku yang ia tulis antara lain berisi kajian di sekitar epistimologi al-Qur'an hingga menyentuh permasalahan hidup dan kehidupan dalam konteks masyarakat Indonesia kontemporer.[8]

Para mahasiswa Indonesia tingkat sarjana pada institut studi-studi Islam Universitas Mc Gill menyatakan bahwa karya-karya Quraish Shihab melafalkan standar baru bagi studi-studi al-Qur'an yang digunakan oleh penduduk Muslim awam.[9]

---

[7] Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*,364.
[8] Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, 365.
[9] Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia, dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*, terj. Tajul Arifin, (Bandung: Mizan, 1996), 295.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi Abuddin Nata, Quraish Shihab adalah seorang ahli tafsir yang pendidik dan juga seorang ulama yang memanfaatkan keahliannya untuk mendidik umat. Hal ini ia lakukan pula melalui sikap dan kepribadiannya yang penuh dengan sikap dan sifatnya yang patut diteladani, penampilannya sederhana, tawadhu', sayang kepada semua orang, jujur, amanah dan tegas dalam prinsip adalah merupakan bagian dari sikap yang seharusnya dimiliki seorang guru.[10]

B. Karya-Karya Pemikiran Prof. Dr. H.M. Quraish Shihab, MA

Sebagai seorang Guru Besar pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dan sebagai ahli Tafsir al-Qur'an yang amat disegani, M. Quraish Shihab telah menghasilkan karya-karya ilmiah. Berdasarkan pada latar belakang keilmuan yang kokoh yang beliau tempuh melalui pendidikan formal serta ditopang oleh kemampuan menyampaikan pendapat dan gagasan dengan bahasa yang sederhana, tetapi lugas, rasional dan kecenderungan pemikiran yang moderat, beliau hadir sebagai penceramah dan penulis yang bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat. Beberapa karya yang telah dihasilkannya antara lain:

1. Tafsir al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang: IAIN, 1984).
2. Tafsir al-Misbah (Jakara: Lentera Hati, 2003), 15 jilid.

[10] Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, 366.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Membumikan al-Qur'an: Fungsi Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, (Bandung: Mizan, 1996).
4. Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan, (Bandung: Mizan, 1994).
5. Wawasan al-Qur'an, (Bandung: Mizan, 1996).
6. Untaian Permata Buat Anakku: Pesan al-Qur'an Untuk Mempelai, (Bandung: Mizan, 1998).
7. Mukjizat al-Qur'an, (Bandung: Mizan, 1998).
8. Menyingkap Tabir Ilahi, (Jakarta: Lentera Hati, 1998).
9. Pengantin al-Qur'an: Kalung Permata Buat Anak-Anakku, (Jakarta: Lentera Hati, 1999).
10. Haji bersama Quraish Shihab, (Bandung: Mizan, 1999).
11. Sahur Bersama Quraish Shihab, (Bandung:Mizan, 1999).
12. Sholat Bersama Quraish Shihab, (Bandung: Abdi Bangsa).
13. Puasa Bersama Quraish Shihab, (Bandung: Abdi Bangsa)
14. Fatwa-Fatwa, (Bandung: Mizan, 1999), 4 jilid.
15. Hidangan Ilahi: Tafsir Ayat-Ayat Tahlil, (Jakarta: Lentera Hati, 1999).
16. Perjalanan Menuju Keabadian: Kematian, Surga dan Ayat-Ayat Tahlil, (Jakarta: Lentera Hati, 2000).
17. Jilbab Pakaian Wanita Muslimah: Dalam Pandangan Ulama dan Cendekiawan Kontemporer, (Jakarta: Lentera Hati, 2004).
18. Dia di Mana-Mana: Tangan Tuhan di Balik Setiap Fenomena, (Jakarta: Lentara Hati, 2004).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

19. “Perempuan” Dari Cinta sampai Seks, Dari Nikah Mut’ah sampai Nikah Sunnah, Dari Bias Lama Sampai Bias Baru, (Jakarta: Lentera Hati, 2005).
20. Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal Dalam Islam, (Jakarta Lentera hati, 2005).
21. Kisah dan Hikmah Kehidupan, (Bandung: Mizan, 1994).
22. Secercah Cahaya Ilahi, (Bandung: Mizan, 2002).
23. Yang Tersembunyi, Jin, Iblis, Setan dan Malaikat dalam al-Qur'an as-Sunnah Serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
24. Yang Sarat dan Yang Bijak, (Lentera Hati)
25. Sunnah-Syi'ah Bergandengan Tangan Mungkinkan?, (Lentera Hati)
26. Filsafat Hukum Islam, (Jakarta: Departemen Agama, 1987).
27. Mahkota Tuntutan Ilahi, (Tafsir Surat al-Fatihah), (Jakarta: Untagma, 1988).[11]
28. Menabur Pesona Ilahi, al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat, (Jakarta: Lentara Hati, 2006).

[11] M. Quraish Shihab, *Logika Agama, Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 233.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Pemikiran Prof. Dr. H.M. Quraish Shihab, MA Tentang Konsep Metode Pendidikan Islam

Pemikiran M. Quraish Shihab dapat ditelusuri pada sejumlah karya ilmiahnya dan pesan-pesan dakwah yang disampaikannya. Secara lebih khusus dalam skripsi ini penulis mengungkap gagasan dan pemikiran dari M. Quraish Shihab mengenai konsep metode pendidikan Islam, di mana acuan dari semua pemikiran M. Quraish Shihab itu berasal dari al-Qur'an, jadi hasil pemikirannya tentu ungkapan dari seluruh isi dalam al-Qur'an oleh karena itu konsep metode pendidikan Islam yang digagas oleh M. Quraish Shihab itu juga berasal dari materi-materi pendidikan yang terdapat dalam al-Qur'an.

Ragam metode pendidikan Islam yang terdapat dalam al-Qur'an menurut M. Quraish Shihab antara lain: Metode Dialog, Metode Nasihat dan Keteladanan, Metode Kisah, Metode Pembiasaan dan Metode Sanksi dan Ganjaran.

1. Metode Dialog

Metode dialog ini sangat penting, apalagi di zaman sekarang ini, di mana kebebasan mengemukakan pendapat sudah menjadi hal yang mutlak. Tentu saja pendapat yang dikemukakan harus dengan alasan dan bukti-bukti yang konkrit.

Kalau merujuk kepada al-Qur'an ditemukan sekian banyak dialog yang disertai dengan pembuktian, di mana terjadi dialog yang menghantarkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peserta didik untuk menemukan sendiri kebenaran yang dikehendaki, seperti yang terungkap dalam QS. al-Israa' ayat 49-51.[12]

وَقَالُوا أَئِذَا كُنَّا عِظَامًا وَرُفَاتًا أَئِنَّا لَمَبْعُوثُونَ خَلْقًا جَدِيدًا

"Dan mereka berkata: "Apakah bila Kami telah menjadi tulang belulang dan benda-benda yang hancur, apa benar-benarkah Kami akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru?" (QS. al-Israa': 49).[13]

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa di dalam al-Qur'an itu ingin melibatkan manusia secara langsung untuk menemukan jawaban dari pertanyaan yang terdapat dalam ayat al-Qur'an di atas, kemudian disusul dengan pertanyaan baru yang masih berhubungan dengan pertanyaan di atas, yaitu: (QS. Al-Israa': 50)

...فَسَيَقُوْلُوْن مَنْ يُعِيْدُنَا...

"...Maka mereka akan bertanya "siapa yang akan menghidupkan kami kembali?"...

Kemudian dari pertanyaan-pertanyaan di atas, al-Qur'an menjawab dengan:

قُلِ الَّذِي فَطَرَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ فَسَيُنْغِضُونَ إِلَيْكَ رُءُوسَهُمْ وَيَقُولُونَ مَتَى هُوَ قُلْ عَسَى أَنْ يَكُونَ قَرِيبًا

[12] M. Quraish Shihab, *Menabur Pesona Ilahi: al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat,* (Jakarta: Lentara Hati, 2006), 343.
[13] *Al-Qur'an dan Terjemahan. Q,S.*17 *:* 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"...Katakanlah: "Yang telah menciptakan kamu pada kali yang pertama". lalu mereka akan menggeleng-gelengkan kepala mereka kepadamu dan berkata: "Kapan itu (akan terjadi)?" Katakanlah: "Mudah-mudahan waktu berbangkit itu dekat". (QS. al-Israa': 51).[14]

Ayat-ayat di atas merupakan salah satu dari banyak cara atau gaya yang digunakan dalam al-Qur'an untuk mengisolasikan nilai-nilai yang ada dalam al-Qur'an. Cara di atas adalah termasuk "metode dialog" yang melahirkan respons mitra bicara. Banyak ayat yang menggunakan gaya ini baik secara tersurat maupun secara tersirat, baik dengan jawaban yang tercantum dalam redaksi ayat, maupun melalui anjuran Nabi SAW. untuk jawabannya.

Gaya dialogis yang dipilih dalam al-Qur'an mengundang mitra bicara mengajukan pandangan, serta melibatkannya dalam menyelesaikan problema. Al-Qur'an dalam hal ini menuntut sedemikian rupa, sehingga pada akhirnya mereka sendiri yang menemukan nilai kebenaran yang dicari.[15]

Dalam penyajian materi pendidikannya, al-Qur'an membuktikan kebenaran materi tersebut melalui pembuktian-pembuktian, baik dengan argumentasi-argumentasi yang dikemukakannya maupun yang dapat dibuktikan sendiri oleh manusia (peserta didik) melalui penalaran akalnya,[16] hal ini dianjurkan agar akal manusia merasa bahwa ia berperan dalam

---

[14] *al-Qur'an dan Terjemahan. Q.s.*17*: 51*
[15] M. Quraish Shihab, *Menabur Pesona Ilahi, al-Qur'an dan Dinamika, Kehidupan Masyarakat,* 344.
[16] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat,* 273.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menemukan hakikat materi yang disajikan, sehingga merasa memiliki dan tanggung jawab untuk membelanya.

2. Metode Nasihat dan Keteladanan

Al-Qur'an al-Karim menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide-ide yang dikehendakinya, seperti yang terdapat dalam QS. Luqman: 13-19.[17]

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. Luqman: 13)

Kata (يعظه) *yaizhuhu* terambil dari kata (وعظ) *wa'zh*, yaitu nasihat menyangkut berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. Ada juga yang mengartikannya sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Penyebutan kata ini sesudah kata *dia berkata* untuk memberi gambaran tentang bagaimana kata itu beliau sampaikan, yakni tidak membentuk tapi penuh kasih sayang sebagaimana dipahami dari kata panggilan mesranya kepada anak. Kata ini juga mengisyaratkan bahwa nasihat itu dilakukannya dari saat ke saat sebagaimana dipahami dari bentuk kata kerja masa kini dan datang pada kata (يعظه) *ya'izhuhu.*

[17] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, 275.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata (بني) *bunaya* adalah patron yang menggambarkan kemungilan. Asalnya adalah (إبني) *ibny*, dari kata (إبن) *ibn*, yakni anak laki-laki. Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang. Dari sini M. Quraish Shihab berpendapat bahwa ayat di atas memberi isyarat bahwa mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang terhadap peserta didik.[18]

Beberapa ayat al-Qur'an yang menjelaskan mengenai metode nasihat antara lain:

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

"*Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan*". (QS. Luqman: 15).

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

"(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui". (QS. Luqman: 16)

[18] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an,* volume II, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الأُمُورِ

"Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)". (QS. Luqman: 17)

وَلا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلا تَمْشِ فِي الأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri". (QS. Luqman: 18).

وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

"Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai". (QS.Luqman: 19)[19]

Nasihat-nasihat Luqman berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Materi pelajaran akidah, beliau selingi dengan materi pelajaran akhlak, bukan saja agar peserta didik tidak jenuh dengan satu materi, tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa ajaran akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Demikianlah Luqman al-Hakim mengakhiri nasihat yang mencakup pokok-pokok tuntunan agama. Di sana ada akidah, syari'at dan akhlak, tiga unsur ajaran al-Qur'an. Ada juga perintah modernisasi yang merupakan ciri

[19] *Al-Qur'an dan Terjemahan,Q.S.* 31*:15-19*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari segala macam kebajikan, serta perintah bersabar yang merupakan syarat mutlak meraih sukses, duniawi dan ukhrawi. Demikian Luqman al-Hakim mendidik anaknya dengan kasih sayang dan bahkan memberikan tuntutan kepada siapapun yang ingin menelusuri jalan kebajikan.[20]

Tapi nasihat yang dikemukakannya itu tidak banyak manfaatnya jika tidak dibarengi dengan contoh teladan dari pemberi atau penyampai nasihat tersebut, dalam hal ini Rasulullah SAW., pada diri Rasulullah SAW. telah terkumpul segala macam keistimewaan, sehingga orang-orang yang mendengar ajaran-ajaran al-Qur'an melihat penjelmaan ajaran tersebut dalam dirinya yang pada akhirnya mendorong mereka untuk meyakini keistimewaan dan mencontoh pelaksanaannya. Salah satu cara al-Qur'an mendidik Nabi SAW. sehingga memiliki keistimewaan-keistimewaan yang tersebut adalah dengan menceritakan sifat-sifat para Nabi terdahulu, dan kemudian memerintahkannya untuk mengikuti sifat-sifat tersebut.

3. Metode Kisah

Salah satu metode yang digunakan al-Qur'an untuk mengarahkan manusia ke arah yang dikehendakinya adalah dengan menggunakan “kisah”. Setiap kasih menunjang materi yang disajikan. Kisah-kisah al-Qur'an berkisar pada peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi dengan menyebut pelaku-pelaku dan tempat terjadinya (seperti kisah Nabi-Nabi), peristiwa yang telah terjadi

[20] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an,* volume XI, (Jakarta: Lentara Hati, 2002), 140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan masih dapat terulang kejadiannya (seperti kisah pembunuhan Qabil terhadap Habil dalam QS. al-Maidah: 27-31).

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الآخَرِ قَالَ لأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ

“Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, Maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). ia berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!". berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa". (QS. al-Maidah: 27)

لَئِنْ بَسَطْتَ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسِطٍ يَدِيَ إِلَيْكَ لأَقْتُلَكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ

"Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam”. (QS. al-Maidah: 28)

إِنِّي أُرِيدُ أَنْ تَبُوءَ بِإِثْمِي وَإِثْمِكَ فَتَكُونَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ وَذَلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ

"Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, Maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian Itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim”. (QS. al-Maidah; 29)

فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ مِنَ الْخَاسِرِينَ

“Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, Maka jadilah ia seorang diantara orang-orang yang merugi”. (QS. al-Maidah: 30)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُوَارِي سَوْأَةَ أَخِيهِ قَالَ يَا وَيْلَتَا أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِيَ سَوْأَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ

"Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. berkata Qabil: "Aduhai celaka Aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" karena itu jadilah Dia seorang diantara orang-orang yang menyesal". (QS. al-Maidah: 31)[21]

Atau kisah simbolis yang tidak menggambarkan suatu peristiwa yang telah terjadi namun dapat saja terjadi sewaktu-waktu.[22]

Dalam mengemukakan kisah-kisah, al-Qur'an tidak segan-segan untuk menceritakan "kelemahan manusiawi". Namun hal tersebut digambarkan sebagaimana adanya, tanpa menonjolkan segi-segi yang dapat mengundang tepuk tangan atau rangsangan. Kisah tersebut biasanya diakhiri dengan menggarisbawahi akibat kelemahan itu, atau dengan melukiskan saat kesadaran manusia dan kemenangannya mengatasi kelemahan tadi.[23] Untuk ini, M. Quraish Shihab mengajak pembaca untuk memperhatikan kisah yang diungkapkan pada QS. al-Qashash ayat 76-81.

إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَى فَبَغَى عَلَيْهِمْ وَآتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءُ بِالْعُصْبَةِ أُولِي الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لا تَفْرَحْ إِنَّ اللَّهَ لا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ

[21] Al-Qur'an dan Terjemahan Q.S. 5:31
[22] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, 273-274.
[23] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, 273.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

“Sesungguhnya Karun adalah Termasuk kaum Musa, Maka ia Berlaku aniaya terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya: "Janganlah kamu terlalu bangga; Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri”. (QS. al-Qashash: 76).

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الآخِرَةَ وَلا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”. (QS. al-Qashash: 77)

قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَى عِلْمٍ عِنْدِي أَوَلَمْ يَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِنْ قَبْلِهِ مِنَ الْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرُ جَمْعًا وَلا يُسْأَلُ عَنْ ذُنُوبِهِمُ الْمُجْرِمُونَ

“Karun berkata: "Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku". dan Apakah ia tidak mengetahui, bahwasanya Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu, tentang dosa-dosa mereka”. (QS. al-Qashash: 78).

فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا يَا لَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ

“Maka keluarlah Karun kepada kaumnya dalam kemegahannya. berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia: "Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Karun; Sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar”. (QS. al-Qashash: 79)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَيْلَكُمْ ثَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ لِمَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا وَلا يُلَقَّاهَا إِلا الصَّابِرُونَ

"Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu: "Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan tidak diperoleh pahala itu, kecuali oleh orang- orang yang sabar". (QS. al-Qashash: 80).

فَخَسَفْنَا بِهِ وَبِدَارِهِ الأَرْضَ فَمَا كَانَ لَهُ مِنْ فِئَةٍ يَنْصُرُونَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُنْتَصِرِينَ

"Maka Kami benamkanlah Karun beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya suatu golonganpun yang menolongnya terhadap azab Allah. dan Tiadalah ia Termasuk orang-orang (yang dapat) membela (dirinya)". (QS. al-Qashash: 81)[24]

Pada ayat 80 dijelaskan bahwa Karun sengaja tampil di depan kaumnya dengan seluruh kemegahannya walau ia telah dinasihati. Sikapnya itu menunjukkan betapa ia bersikeras dalam kedurhakaan.[25] Setelah itu tiba-tiba gempa menelan Karun dan kekayaannya. Orang yang tadinya kagum menyadari bahwa orang yang durhaka tidak akan pernah memperoleh keberuntungan yang langgeng.[26]

Lebih lanjut M. Quraish Shihab mengatakan bahwa al-Qur'an bahkan sama dengan sikap para pengarang novel, menganggap bahwa wanita adalah salah satu unsur terpenting dalam satu kisah. Bahkan agaknya al-Qur'an juga

---

[24] *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Q.S. 28 : 76-81

[25] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, volume XI, (Jakarta: Lentara Hati, 2002), 413.

[26] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, 274.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggambarkan muqadima hubungan seks, tetapi hanya digarisbawahi bahwa gambaran tersebut tidak seperti apa yang dilakukan oleh sementara penyusun novel yang memancing nafsu dan merangsang birahi. Al-Qur'an menggambarkannya sebagai suatu kenyataan dalam diri manusia yang tidak perlu ditutup-tutupi atau dianggap sebagai satu kekejian. Misalnya kisah Yusuf dan Zulaikha dalam QS. Yusuf ayat 22-23:

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

"Dan tatkala Dia cukup dewasa Kami berikan kepadanya Hikmah dan ilmu. Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik". (QS. Yusuf: 22).

وَرَاوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَّقَتِ الأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّهُ لا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

"Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan Dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini." Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik." Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung". (QS. Yusuf: 23).[27]

Dari beberapa kisah yang dikemukakan dalam al-Qur'an, pendidikan dapat mempraktekkannya dalam materi-materi pelajaran yang berhubungan dengan sejarah atau kisah zaman dahulu, dan dari kisah-kisah ini peserta didik dapat mengambil segi positif dan segi negatif dari setiap kisah yang disampaikan pendidik kepada peserta didik sehingga dapat diterapkan dengan baik dalam kehidupan sehari-harinya.

[27] Al-Qur'an dan Terjemahan,Q.S. 12 : 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Metode Pembiasaan

Al-Qur'an juga menggunakan metode pembiasaan dalam rangka memantapkan pelaksanaan materi-materi ajarannya. [28] Pembiasaan mempunyai peranan yang sangat besar dalam kehidupan manusia, karena dengan kebiasaan seseorang mampu melakukan hal-hal penting dan berguna tanpa menggunakan energi dan waktu yang banyak. Di sini dijumpai bahwa al-Qur'an menggunakan "pembiasaan" yang dalam prosesnya akan menjadi "kebiasaan" sebagai salah satu cara yang menunjang tercapainya target yang diinginkan dalam penyajian materi-materinya. Pembiasaan tersebut menyangkut segi-segi pasif (meninggalkan sesuatu) ataupun aktif (melaksanakan sesuatu).

Tetapi perlu diperhatikan bahwa yang dilakukan al-Qur'an menyangkut pembiasaan dari segi pasif dalam hal-hal yang berhubungan erat dengan kondisi sosial ekonomi, bukan menyangkut kondisi kejiwaan yang berhubungan dengan akidah atau etika. Sedangkan dalam hal yang bersifat aktif atau menuntut pelaksanaan, ditemui pembiasaan tersebut secara menyeluruh.[29]

Hal ini dapat dibuktikan dengan mengamati larangan-Nya yang bersifat pasti tanpa bertahap penyembahan berhala, syirik atau kebohongan.

---

[28] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat,* 275.
[29] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat,* 274.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan dalam soal-soal semacam larangan minum minuman keras, zina atau riba, proses pembiasaan tersebut dijumpai. Demikian pula dalam hal-hal semacam kewajiban sholat, zakat dan puasa.[30]

Larangan berzina misalnya, pembiasaan meninggalkannya dimulai dengan nasihat yang terdapat pada QS. al-Israa' ayat 32:

وَلا تَقْرَبُوا الزِّنَا إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلا

"Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk". (QS. al-Israa': 32).[31]

Kemudian ancaman adanya sanksi yang terdapat dalam QS. an-Nisa' ayat 15:

وَاللاتِي يَأْتِينَ الْفَاحِشَةَ مِنْ نِسَائِكُمْ فَاسْتَشْهِدُوا عَلَيْهِنَّ أَرْبَعَةً مِنْكُمْ فَإِنْ شَهِدُوا فَأَمْسِكُوهُنَّ فِي الْبُيُوتِ حَتَّى يَتَوَفَّاهُنَّ الْمَوْتُ أَوْ يَجْعَلَ اللَّهُ لَهُنَّ سَبِيلا

"Dan (terhadap) Para wanita yang mengerjakan perbuatan keji, hendaklah ada empat orang saksi diantara kamu (yang menyaksikannya). kemudian apabila mereka telah memberi persaksian, Maka kurunglah mereka (wanita-wanita itu) dalam rumah sampai mereka menemui ajalnya, atau sampai Allah memberi jalan lain kepadanya". (QS. an-Nisa': 15)[32]

Dan disusul pula dengan penetapan sanksi yang bersifat umum berupa dera 100 kali yang disebut dalam QS. an-Nur ayat 2:

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ

[30] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat,*275.
[31] *Al-Qur'an dan Terjemahan, Q.S.* 17 : 32.
[32] Al-Qur'an dan Terjemahan, Q.S. 4:15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, Maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera...". (QS. an-Nur: 2)[33]

Dengan adanya beberapa ayat yang tersebut di atas tentang larangan berzina dan hukuman bagi yang melakukan, maka seseorang akan takut untuk melakukan zina sehingga mereka akan membiasakan diri untuk senantiasa meninggalkan apa yang dilarang Allah SWT.

5. Metode Sanksi dan Ganjaran

Metode sanksi dan ganjaran juga merupakan salah satu metode yang digunakan dalam al-Qur'an. Dalam al-Qur'an menyebutkan bahwa, apabila semua hal telah disampaikan, baik apa yang dilarang dalam al-Qur'an maupun apa yang diperintahkan, tetapi semuanya tidak dihiraukan, berarti sasaran yang dituju belum berhasil, maka pada saat itu al-Qur'an menjatuhkan sanksi-sanksinya, dimulai dengan pernyataan "Tidak mendapatkan kasih Tuhan".[34] Sebagaimana dalam QS. an-Nahl ayat 106.[35]

مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِهِ إِلا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالإِيمَانِ وَلَكِنْ مَنْ شَرَحَ بِالْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِنَ اللَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

"Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah Dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir Padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang

[33] Al-Qur'an dan Terjemahan, Q.S. 24: 2
[34] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, 276.
[35] Al-Qur'an dan Terjemahan,Q.S. 16: 106 .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melapangkan dadanya untuk kekafiran, Maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar". (QS.an-Nahl: 106).

Selanjutnya dengan ancaman peperangan langsung dari Tuhan, QS. al-Baqarah ayat 278-279.[36]

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (٢٧٨)فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِنْ تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لا تَظْلِمُونَ وَلا تُظْلَمُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa Riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman. Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), Maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), Maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak Menganiaya dan tidak (pula) dianiaya". (QS. al-Baqarah: 278-279).

Lantas disusul dengan ancaman siksa di akhirat, QS. al-Furqon ayat 68-69.[37]

وَالَّذِينَ لا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلا بِالْحَقِّ وَلا يَزْنُونَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا (٦٨)يُضَاعَفْ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَخْلُدْ فِيهِ مُهَانًا (٦٩)

"Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya Dia mendapat (pembalasan) dosa(nya), (yakni) akan dilipat gandakan azab untuknya pada hari kiamat dan Dia akan kekal dalam azab itu, dalam Keadaan terhina". (QS. al-Furqon: 68-69)

[36] Al-Qur'an dan Terjemahan Q.S. 2: 278-279.
[37] Al-Qur'an dan Terjemahan Q.S. 25: 68-69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan akhirnya menjatuhkan hukuman secara pasti, QS. al-Maidah ayat 38.[38]

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالا مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

"Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana". (QS. al-Maidah: 38).

Dan QS. an-Nur ayat 2.[39]

سُورَةٌ أَنْزَلْنَاهَا وَفَرَضْنَاهَا وَأَنْزَلْنَا فِيهَا آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

"(Ini adalah) satu surat yang Kami turunkan dan Kami wajibkan (menjalankan hukum-hukum yang ada di dalam)nya, dan Kami turunkan di dalamnya ayat ayat yang jelas, agar kamu selalu mengingatinya". (QS. an-Nur: 2)

Dari berbagai sanksi-sanksi yang ditetapkan seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, berarti hal ini sangat penting untuk dilakukan dalam dunia pendidikan. Melalui metode sanksi dan ganjaran yang diberikan kepada peserta didik diharapkan peserta didik juga jera dan tidak melanggar lagi apa yang dilarang oleh gurunya.

Demikian, selayang pandang, ciri-ciri metode yang ditempuh al-Qur'an dalam rangka pendidikan umat. Kalau butir-butir metode yang digunakan al-qur`an ini digunakan untuk menyoroti metodologi pendidikan

[38] Al-Qur'an dan Terjemahan, Q.S. 5: 38
[39] Al-Qur'an dan Terjemahan, Q.S. 9: 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nasional, khusunya pendidikan agama, maka ditemukan dalam kenyataan banyak hal yang tidak sejalan bahkan bertentangan dengan konsepsi tersebut.

Uraian konsep metode pendidikan Islam yang terdapat dalam al-qur`an diatas menggambarkan bahwa al-Qur`an menuntut peserta didiknya untuk menemukan kebenaran melalui argumentasi-argumentasi logika, dan kisah-kisah yang dipaparkannya menghantarkan mereka kepada tujuan pendidikan dalam berbagai aspeknya, dan nasihatnya ditunjang dengan panutan. Sementara pendidikan zaman sekarang, khususnya dalam bidang metodologi pendidikan, seringkali sangat menitikberatkan pada hafalan, atau contoh-contoh yang dipaparkannya bersifat ajaib, kiasan yang dikemukakan dengan bahasa gersang, tidak menyentuh hati, ditambah lagi nasihat yang diberikan tidak ditunjang oleh panutan pemberinya.

Oleh karena itulah bagi para pendidik terutama pendidik dalam bidang agama Islam, diharapkan mampu menguasai konsep metode pendidikan Islam yang terdapat dalam al-Qur’an serta mampu menerapkan ketika menyampaikan materi pada peserta didik, dengan inilah tujuan pendidikan Islam akan tercapai secara optimal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS PEMIKIRAN PROF. DR. H.M. QURAISH SHIHAB, MA TENTANG KONSEP METODE PENDIDIKAN ISLAM

A. Analisis Pemikiran Prof. Dr. H.M. Quraish Shihab, MA Tentang Konsep Metode Pendidikan Islam.

Al-Qur'an adalah wahyu Allah SWT. yang disampaikan kepada Rasulullah SAW. berisi pedoman, petunjuk dan sentral kendali segala wacana ideologi kehidupan untuk mencapai kesuksesan dan kebahagiaan baik di dunia dan akhirat. Dalam konteks ini, al-Qur'an sering menyebut dirinya sebagai al-Huda (petunjuk), al-Kitab (pedoman), al-Syifa' (penyembuh), al-Dzikir (peringatan) dan lain-lain. semua nama al-Qur'an mengindikasikan bahwa al-Qur'an adalah kitab suci yang berdimensi universal yang mencakup segala aspek dan problema kehidupan manusia.[1] Di antara aspek dan problem kehidupan itu adalah masalah pendidikan.

Seperti yang telah dijelaskan di bab sebelumnya, bahwa penyajian materi pendidikan, al-Qur'an membuktikan kebenaran materi melalui pembuktian-pembuktian, baik dengan argumentasi-argumentasi yang dikemukakannya maupun yang dapat dilakukan sendiri oleh manusia (peserta didik) melalui penalaran akalnya. Hal tersebut dianjurkan oleh al-Qur'an untuk dilakukan agar

[1] Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an; Integrasi Epistimologi Ibayan, Burhani dan Irfani,* (Yogyakarta: Mikhraj, 2005), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peserta didik merasa bahwa ia berperan dalam menemukan hakikat materi yang disajikan sehingga peserta didik merasa memiliki dan bertanggung jawab untuk membelanya. Hal tersebut terdapat pada setiap permasalahan; akidah atau kepercayaan hukum, sejarah dan lain sebagainya.

Adapun pemikiran Prof. Dr. H.M. Quraish Shihab, MA tentang konsep metode pendidikan Islam antara lain:

1. Metode Dialog

Dialog dapat diartikan sebagai pembicaraan antara dua pihak atau lebih yang dilakukan melalui tanya jawab dan di dalamnya terdapat kesatuan topik atau tujuan.[2] Dengan demikian, dialog merupakan jembatan yang menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain. Sebuah dialog akan melahirkan paling tidak dua kemungkinan, yang pertama kedua belah pihak akan terpuaskan dan yang kedua hanya pihak tertentu yang akan terpuaskan. Bagaimanapun hasilnya dialog sangat menguntungkan orang ketiga, yaitu si penyimak atau pembaca. Lewat dialog, seorang pembaca yang betul-betul memperhatikan materi dialog, pembaca akan memperoleh nilai lebih, baik berupa penambahan wawasan atau penegasan identitas diri.

Tujuan dari metode dialog antara lain:

a. Merangsang kemampuan berpikir siswa.
b. Membantu siswa dalam belajar.

[2] Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat,* (Jakarta: Gema Insani, 1992), 205.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Mengarahkan siswa pada tingkat interaksi belajar mandiri.

d. Meningkatkan kemampuan berpikir siswa dari kemampuan berpikir tingkat rendah ke tingkat yang lebih tinggi.

e. Membantu siswa dalam mencapai tujuan pelajaran yang dirumuskan.[3]

Fungsi metode dialog antara lain:

a. Mengarahkan siswa menyusun jalan pikirannya sehingga tercapailah perumusan yang baik dan tepat.

b. Membangkitkan perhatian siswa pada pelajaran.

c. Mengembangkan kemampuan siswa untuk menggunakan pengetahuan dan pengalamannya, sehingga pengetahuannya menjadi fungsional.[4]

Dalam proses dialog tersebut peserta didik dituntut untuk saling mengemukakan pendapat dari hasil pemikiran dari masing-masing peserta didik dan akan ditarik satu kesimpulan sebagai jawaban yang telah disepakati bersama, dari situlah para peserta didik akan membuktikan sendiri melalui hasil pemikirannya jawaban-jawaban dari apa yang dipermasalahkan dari suatu pelajaran.

Metode ini mempunyai pengaruh yang berarti dalam jiwa anak didik yang mengikuti dengan serius, karena:

a. Topik yang disajikan adalah topik hidup, memungkinkan terjadi dialog, baik diterima atau ditolak yang tidak membosankan.

---

[3] Hasibuan dan M. Doedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), cet. ke-5, 62.
[4] Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), cet. ke-4, 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Dapat mengambil perhatian peserta didik untuk mengikuti jalannya dialog untuk mengetahui hasil akhir, sehingga anak didik akan semangat dan serius.
c. Menggugah emosi yang dapat membantu proses pendidikan untuk mengikuti keteladanan yang telah disampaikan sehingga dapat menguatkan daya ingat.
d. Topik yang disajikan dalam kehidupan yang disusun atas dasar kehidupan yang imani yang dikisahkan melalui perjalanan hidup. Dalam hal ini anak didik diharapkan dapat mengambil cara hidup yang baik.[5]

Kelebihan metode dialog antara lain:

a. Meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar.
b. Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap masalah yang sedang dibicarakan.
c. Mengembangkan pola berpikir dan belajar aktif siswa.
d. Menuntut proses berpikir siswa.
e. Memusatkan perhatian murid terhadap masalah yang sedang dibahas.[6]

Sedangkan kekurangan metode dialog antara lain:

a. Kalau sebuah pertanyaan hanya dijawab dengan “ya” atau “tidak”, “benar” atau “salah”, maka kurang pada tempatnya bila ditampilkan pada

[5] Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an;*, 80.
[6] Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, 132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siswa karena mendorong siswa untuk asal menebak jawaban tanpa dipikirkan terlebih dahulu.

b. Bila jawaban itu tidak menghendaki jawaban yang sederhana tetapi kompleks dan jawaban sangat dibatasi mengakibatkan pikiran siswa tidak berkembang.

c. Kelancaran jalannya pelajaran agak terhambat karena diselingi dengan tanya jawab, serta membutuhkan waktu agak lebih lama agar siswa memperoleh tujuan jawaban yang benar dengan suatu pertanyaan dari guru.[7]

2. Metode Nasihat dan Keteladanan

Metode keteladanan adalah suatu metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberikan contoh yang baik kepada anak didik agar ditiru dan dilaksanakan. keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual dan sosial. sebab seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak yang tingkah laku dan sopan santun akan ditiru, disadari atau tidak bahkan semua keteladanan ucapan, perbuatan, dan hal-hal yang bersifat material dan spiritual. Keteladanan merupakan faktor penentu baik buruknya anak didik, berani dan tidak berbuat maksiat, maka kemungkinan besar anak akan tunduk dengan sifat-sifat mulai itu, sebaliknya jika pendidik pendusta,

[7] Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, 131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penghianat, berbuat sewenang-wenang, maka kemungkinan besar anak pun akan tumbuh dengan sifat-sifat tercela pula.

Karena itu Allah mengutus Nabi Muhammad SAW. untuk menjadi penuntun yang baik bagi umat Islam sepanjang sejarah dan umat manusia. Al-Qur'an menegaskan pula betapa pentingnya contoh teladan dan pergaulan yang baik dalam usaha membentuk kepribadian anak, yaitu dengan mempelajari tindak tanduk Rasulullah SAW. hal ini sesuai dengan firman-Nya dalam surat al-Ahzab ayat 23:

لقد كان لكم فى رسول الله اسوة حسنة

Artinya:

"Allah SWT. meletakkan para pribadi Nabi Muhammad SAW."

Suatu gambaran yang sempurna bagi metode Islam untuk dijadikan potret hidup yang abadi oleh generasi penerus dalam kesempurnaan moral dan keagungannya.[8]

Tujuan metode keteladanan adalah agar siswa bisa mempraktekkan apa yang dijadikan contoh (teladan) sehingga membantu perkembangan jiwa anak.

Sedangkan fungsi metode keteladanan adalah mengarahkan siswa untuk menerapkan contoh yang diberikan dalam kehidupan sehari-hari.

[8] Abdullah Nashih Ulasan, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 1-3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Qur'an al-Karim menggunakan kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide-ide yang dikehendakinya. Tetapi nasihat yang dikemukakannya itu tidak banyak manfaatnya jika tidak dibarengi dengan contoh teladan dari pemberi atau penyampai nasihat.[9] Sesungguhnya Islam telah menjadikan kepribadian Rasulululllah SAW. sebagai teladan yang abadi dan aktual bagi para pendidik dan para generasi muda sehingga setiap kali kita membaca riwayat beliau, semakin bertambahlah kecintaan dan hasrat untuk meneladani Rasulullah SAW.

Kepribadian, karakter, perilaku dan interaksi Rasulullah SAW. dengan manusia merupakan pengejawantahan hakikat al-Qur'an, etika dan hukum-hukumnya secara praktis, manusiawi dan dinamis. Lebih dari itu akhlak Rasulullah SAW. merupakan perwujudan landasan dan metode pendidikan yang terdapat di dalam al-Qur'an.

Pada dasarnya, manusia sangat cenderung untuk memerlukan sosok teladan dan panutan yang mampu mengarahkan manusia pada jalan kebenaran dan sekaligus menjadi perumpamaan dinamis yang menjelaskan cara mengamalkan syari'at Allah SWT. Kebutuhan manusia akan figur teladan bersumber dari kecenderungan meniru yang sudah menjadi karakter manusia. Peniruan bersumber dari kondisi mental seseorang yang senantiasa merasakan bahwa dirinya berada dalam perasaan yang sama dengan kelompok lain

[9] M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat,* 275.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(empati), sehingga dalam peniruan ini anak-anak cenderung meniru orang dewasa.[10]

Peneladanan itu ada dua macam, yaitu sengaja dan tidak sengaja. Keteladanan yang tidak sengaja adalah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan dan sebangsanya. Sedangkan keteladanan yang disengaja ialah keteladanan yang memang disertai penjelasan atau perintah agar meneladani.[11]

Dalam pendidikan Islam, kedua keteladanan itu sama pentingnya. Keteladanan yang tidak disengaja dilakukan secara formal. Keteladanan yang tidak formal itu kadang-kadang menggunakan lebih besar daripada kegunaan keteladanan forma.

Al-Qur'an sangat memperhatikan metode ini untuk mengarahkan perjalanan masa depan manusia. Oleh karena itu Rasul diutus dari golongan manusia biasa untuk membuktikan bahwa syari'at Allah yang diturunkan mungkin dilaksanakan manusia. pengaruh yang dominan dalam pendidikan adalah melalui contoh untuk dipraktekkan yang membantu perkembangan jiwa anak didik.[12]

Kelebihan metode keteladanan adalah:

a. Dengan teladan yang baik yang diberikan guru kepada siswa dapat menumbuhkan moral yang baik pada siswa.

---

[10] Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam, di Rumah, Sekolah dan Masyarakat,* 263.
[11] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), 145.
[12] Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an;,* 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Melatih anak untuk senantiasa menjadi teladan bagi orang lain.

Sedangkan kekurangan keteladanan adalah dalam metode ini guru adalah faktor utama pembentukan moral siswa, jika guru salah melangkah, maka akan berdampak moral yang buruk pada siswa.

Metode nasihat sangat saling berkaitan dengan metode keteladanan karena suatu nasihat akan sampai dengan optimal pada anak didik jika dibarengi dengan suatu keteladanan.

Untuk tujuan metode nasihat tidak lain adalah agar siswa mendapatkan pengertian tentang perbuatan dan penilaiannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga setelah dewasa menjadi anak yang teguh dan kuat pendiriannya.[13]

Tadi dikatakan bahwa nasihat hendaknya disampaikan dengan cara menyentuh kalbu itu tidak mudah. Akan tetapi dengan keikhlasan dan berulang-ulang akhirnya nasehat itu akan dirasakan menyentuh kalbu pendengarnya.

Menurut Ahmad Tafsir, nasihat yang menggetarkan hanya mungkin bila:

a. Yang memberi nasihat merasa terlibat dalam isi nasihat itu, jadi ia serius dalam memberi nasihat.
b. Yang menasehati harus merasa perhatian terhadap nasib orang yang di nasihati.
c. Yang memberi nasihat harus berulang-ulang melakukannya.[14]

[13] Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara teori, nasihat yang menggetarkan haruslah nasihat dengan menggunakan bahasa yang menyentuh hati. Akan tetapi, itu tidak mudah, secara operasional, nasihat akan dirasakan menggetarkan hati bila dilakukan dengan cara seperti disebutkan di atas, yaitu: terlibat, prihatin, ikhlas dan berulang-ulang.

Jadi agar suatu nasihat bisa menyentu hati peserta didik itu bergantung dari diri si penasehat sendiri yaitu si penasehat (guru) harus senantiasa berulang-ulang dalam menasehati juga penuh keikhlasan.

Kelebihan metode nasihat ini adalah:

a. Membangkitkan siswa untuk mengontrol perilakunya sehari-hari.
b. Menumbuhkan sikap teguh pendirian dan kuat pendiriannya.

Kekurangan metode nasihat ini adalah:

Dalam metode nasihat yang paling berperan adalah si penasihat (guru), jadi guru sulit mengetahui berhasil tidaknya nasihat yang diberikan karena anak didik cenderung pasif.

3. Metode Kisah

Seni adalah sumber dari rasa keindahan dan bagian dari pendidikan. Demikian halnya dengan sastra, termasuk cerita (kisah), juga menjadi bagian dari keduanya. Di dalamnya terdapat kenikmatan dan kesenangan bagi pengarang yang telah menyusun, pendongeng yang menyampaikannya dan

[14] Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik dengan Cerita*, terj. Neneng Yanti, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyimak yang menyimaknya. Seni memberi pengaruh, baik pada jiwa orang dewasa maupun anak-anak karena ia dapat mengasah rasa dan akal.[15]

Kisah (cerita) merupakan salah satu bentuk sastra yang memiliki keindahan dan kenikmatan tersendiri.

Cerita adalah salah satu bentuk sastra yang bisa dibaca atau hanya di dengar oleh orang yang tidak bisa membaca.

Kisah (cerita) bisa menjadi metode pendidikan yang sangat menyenangkan. Selain karena mengandung aspek hiburan, kisah juga menjadi pembelajaran yang tidak menggurui dan fleksibel. Banyaknya manfaat yang bisa dipetik dari cerita (kisah) merupakan salah satu alasan terkait dengan pemilihan metode kisah sebagai metode pendidikan.

Tujuan kisah (cerita) adalah untuk mengarahkan manusia (peserta didik) mencari pengalaman yang dijadikan pelajaran dan setiap hambatan dicarikan upaya pemecahan.

Fungsi cerita (kisah) adalah:

a. Menyajikan kebenaran yang abstrak menjadi jelas.
b. Mengembangkan imajinasi.
c. Membangkitkan rasa ingin tahu.
d. Mempengaruhi perasaan, sikap dan tingkah laku.
e. Menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

[15] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an,* 146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Cerita tentang kejadian, terutama peristiwa sejarah, merupakan metode yang banyak ditemukan di dalam al-Qur'an. Banyak bagian-bagian al-Qur'an yang berisi kisah kesejarahan atau peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi atau setidak-tidaknya merupakan bagian yang bisa dianggap cerita. Di samping itu, banyak pula kisah-kisah sejarah yang diabadikan dalam nama-nama surat al-Qur'an, misalnya Ali Imron, al-Maidah, Yunus, Hud, Nuh, Ki-Kufi, an-Naml, al-Nur, al-Jin dan sebagainya.

Dalam pendidikan Islam, dampak edukatif kisah sulit digantikan oleh bentuk-bentuk bahasa lainnya. Pada dasarnya, kisah-kisah dalam al-Qur'an melahirkan dampak psikologis dan edukatif yang baik, konstan dan mendalam sampai kapanpun. Pendidikan melalui kisah-kisah tersebut dapat menggiring anak didik pada kehangatan perasaan. Kehidupan dan kedinamisan jiwa yang mendorong manusia untuk mengubah perilaku dan memperbaharui tekadnya, sesuai dengan tuntutan, pengarahan, penyimpulan, dan pelajaran yang dapat diambil dari kisah tersebut.

Kisah dapat diaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembaca, setiap pembaca akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah tersebut sehingga pembaca terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut. Hal itu didukung oleh penyampaian kisah Qur'ani yang cenderung utuh dan biasanya diawali dengan penyampaian tuntutan, ancaman atau peringatan terhadap suatu bahasa. Kadang-kadang, sebelum sampai pada pemecahannya, masalah-masalah tersebut berakumulasi dengan tuntutan atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah lain sehingga kisah menjadi jalinan cerita yang kompleks dan membuat pembaca menjadi semakin penasaran serta berambisi untuk segera mencapai penyelesaian. Pada permulaan kisah Yusuf as misalnya: pada permulaan kisahnya, pembaca akan menemukan mimpi Yusuf as yang disertai janji Allah tentang masa depannya yang cemerlang melalui lisan ayahandanya. Beruntunnya musibah yang menimpa Yusuf menggiring pembaca untuk memusatkan perhatian pada penantian terwujudnya janji Allah serta penantian berakhirnya musibah dan kesulitan.

Kisah-kisah al-Qur'an disajikan secara benar selaras dengan konteks dan mewujudkan tujuan pendidikan. Al-Qur'an menyajikan kisah-kisah tersebut secara realistis, apa adanya. Al-Qur'an mendidik perilaku manusia melalui solusi pribadi manusia secara realistis. Pada dasarnya, kisah-kisah dalam al-Qur'an bukanlah kisah yang asing bagi manusia karena semua diciptakan untuk menampilkan realitas kemanusiaan.

Kisah-kisah dalam al-Qur'an bukan saja karya sastra yang disusun tanpa tujuan pengarahan. Pada dasarnya, kisah-kisah Qur'ani merupakan salah satu sarana al-Qur'an dalam menyampaikan dan mengokohkan dakwah Islam. Di sisi lain, ungkapan al-Qur'an mampu memadukan tujuan keagamaan dan tujuan seni, sehingga al-Qur'an memiliki keistimewaan edukatif dan artistic. Artinya, kisah-kisah al-Qur'an menyiratkan kisah-kisah artistik sebagai sarana untuk mempengaruhi mental, mengobarkan semangat dan membina perasaan ketuhanan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelebihan metode kisah antara lain;

a. Melatih untuk berimajinasi

Dari cerita yang disajikan dapat membangun mengembangkan imajinasi/khayalan anak. Dari imajinasi tersebut diharapkan siswa dapat berbuat dan berperilaku seperti tokoh yang ditampilkan.

b. Menumbuhkan rasa ingin tahu

Sikap ingin tahu hal-hal dari sebuah cerita, membawa siswa berusaha memahami isi cerita tersebut, isi yang dipahami dengan sungguh-sungguh akan membawa pengaruh terhadap anak dalam menentukan sikapnya.

c. Memahami konsep ajaran Islam secara emosional

Dengan mendengarkan yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits dan kisah-kisah perjuangan Muslim diharapkan anak dapat tersentuh hatinya untuk mendalami lebih jauh ajaran Islam.

Kekurangan metode kisah adalah Dalam cerita yang paling berperan adalah guru, jadi berhasil tidaknya metode ini banyak ditentukan oleh guru. Sedangkan kelemahannya dari metode ini adalah guru sulit mengetahui pemahaman anak didik dari cerita yang telah diberikan. Anak didik cenderung pasif dan ada kemungkinan anak salah paham dalam menginterpretasikan isi cerita.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Metode Pembiasaan

Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Oleh karena itu, uraian tentang kebiasaan selalu menjadi satu dengan uraian perlunya mengamalkan kebaikan yang telah diketahui. Inti pembiasaan ialah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapat diartikan sebagai usaha membiaskan. Bila peserta didik masuk kelas tidak mengucapkan salam, maka guru mengingatkan, ini juga salah satu cara membiasakan.[16]

Tujuan metode pembiasaan adalah membiasakan siswa senantiasa berperilaku baik. sedangkan fungsi metode pembiasaan adalah mempengaruhi perasaan, sikap dan tingkah laku siswa.

Dalam pembinaan sikap, sebenarnya metode pembiasaan cukup efektif. Namun kadang-kadang ada kritik terhadap pendidikan dengan pembiasaan. Karena cara ini tidak mendidik siswa untuk menyadari dengan analisis apa yang dilakukannya. Kelakuannya berlaku secara otomatis tanpa ia mengetahui baik buruknya. Memang benar, sekalipun demikian, tetap saja metode pembiasaan sangat baik digunakan karena yang kita bias akan adalah yang benar.

Pendidik tidak boleh membiasakan pada peserta didik untuk melakukan atau berperilaku buruk, ini perlu disadari oleh semua pendidik. Sebab perilaku pendidik yang berlangsung berulang-ulang walaupun tidak

[16] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an,* 144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disengaja atau dilakukan secara main-main, akan mempengaruhi peserta didik untuk membiasakan perilaku itu.

Al-Qur'an menggunakan pembiasaan yang dalam prosesnya akan menjadi kebiasaan sebagai salah satu cara yang menunjang tercapainya target yang diinginkan dalam penyajian materi-materinya. Pembiasan tersebut menyangkut segi-segi positif (meninggalkan sesuatu) atau aktif (melaksanakan sesuatu). Tetapi hendaknya dipastikan bahwa yang dilakukan al-Qur'an terhadap umatnya menyangkut pembiasaan-pembiasaan dari segi yang pasif, hanya dalam hal yang erat hubungannya dengan kondisi sosial dan ekonomi, bukan kejiwaan yang berkaitan dengan akidah dan akhlak. Sedangkan dalam hal yang bersifat aktif atau menuntut pelaksanaan, ditemui pembiasaan tersebut secara menyeluruh.[17]

Karena pembinaan berintikan pengulangan, maka peserta didik secara tidak langsung akan hafal dengan sendirinya sehingga metode pembiasaan ini juga berguna untuk mengatakan hafalan.

Kelebihan metode pembiasaan adalah dengan berbagai pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan, siswa akan terbiasa melakukan sesuatu tanpa diperintah terlebih dahulu.

[17] M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat,* 275.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kekurangan metode pembiasaan adalah kurang mendidik siswa untuk menyadari apa yang dilakukan karena kelakuannya berlaku secara otomatis tanpa ia mengetahui baik buruknya.

5. Metode Sanksi dan Ganjaran

Istilah *tsawab* = ganjaran, didapatkan dalam al-Qur'an dalam menunjukkan apa yang diperbuat oleh seseorang dalam kehidupan ini atau di akhirat kelak karena amal perbuatannya baik. Dalam al-Qur'an surat Ali Imron : 148, Allah berfirman:

فَآتَاهُمُ اللَّهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ الآخِرَةِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“Maka Allah berikan ganjaran kepada mereka di dunia dan di akhirat dengan ganjaran yang baik. Dan Allah juga cinta kepada orang-orang yang berbuat baik”

Kelebihan ganjaran di akhirat berasal dari sumbernya yang unggul. Hal ini diilustrasikan mengapa Nabi Muhammad SAW. hanya mengharapkan balasan dari Allah semata-mata. Maka pelajar menurut sistem pendidikan Islam, harus diberi motivasi sedemikian rupa dengan ganjaran atau pahala ini, atau sebagaimana dikutip Tibawi: “Nabi Muhammad SAW. mengikuti pendidik dan si pendidik mencari ilmu pengetahuan, sebagai rahmat yang akan menerima ganjaran Allah”. Sesuai dengan hadits riwayat Ibnu Majjah, bahwa ‘*alim* = orang yang berilmu, dan *muta’allim*, yang belajar, adalah persekutuan di jalan Allah yang pasti dan akan mendapat pahala dari Allah”.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ganjaran atau pahala merupakan sesuatu yang sangat diharapkan dan Allah memberi ganjaran kepada setiap orang yang melakukan perbuatan menurut ilmu yang tidak pernah kenal usia.[18]

Al-Qur'an telah menentukan perilaku mana yang pantas menerima ganjaran (*tsawab*) dan hukuman (*iqab*). Ganjaran diberikan atas ketetapan yang dicapai, sedangkan hukuman diberikan atas kesalahan yang dilakukan. Al-Qur'an dalam penetapkan hukuman sesuai dengan kesalahan yang dilakukan. [19]

Fungsi metode ganjaran adalah sebagai penguatan yang akan lebih mendorong peserta didik untuk semakin meningkatkan prestasi yang pernah diraihnya.[20]

Tujuan metode ganjaran adalah untuk menggembirakan anak dan agar anak terangsang dan biasa dengan tingkah laku yang baik.

Perlu juga diperhatikan, bahwa pemberian ganjaran bukan tanpa akibat sampingan yang negatif. Seorang pelajar atau mahasiswa yang mendapat ganjaran, barangkali menganggap kemampuannya itu terlalu tinggi, atau mungkin orang lain atau teman lainnya lebih rendah. Sikap-sikap negatif yang mungkin timbul ini dijelaskan dalam sebuah hadits Nabi Muhammad SAW. yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari . Diriwayatkan, bahwa Nabi SAW.

---

[18] Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007), cet. ke 4, 221-223.
[19] Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*, 75.
[20] Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendengar seorang laki-laki memberi hadiah kepada laki-laki lain, hadianya itu berlebih-lebihan. Berdasarkan kejadian itu maka Nabi SAW. bersabda: “Engkau telah berbuat kerusakan di belakang manusia”. Apabila memberi hadiah atau ganjaran itu berlebih-lebihan, itu tidak dikehendaki karena berakibat negatif atau tidak baik. maka juga praktek-praktek lain yang akan membawa akibat negatif juga dianggap tidak baik. Oleh karena itu, guru-guru atau para pendidik diharapkan dapat meninggalkan dari konsekuensi yang berat hanya karena pemberian ganjaran kepada anak didiknya.

Dalam beberapa hal, barangkali guru-guru memberi ganjaran apapun untuk mengarahkan belajar murid-muridnya secara efektif untuk sebagian mereka. sebaliknya pada suatu saat justru akan gagal menciptakan respon yang baik semacam itu. Seorang pelajar yang mungkin mendapat perhatian yang lebih bukannya akan memberi respon atau menghargai sang pendidiknya karena adanya problema-problema disiplin melalui keseragaman pengertian atau melalui tujuan lainnya. dalam situasi seperti ini, di mana respon satu atau lebih yang ada boleh dijadikan anggapan tidak baik. Maka pendidik harus memberi nasihat untuk mengingatkan anak didiknya berkenaan dengan akibat yang tidak baik yang telah diperbuat oleh anak didik tersebut. peringatan atau nasihat itu akan membantu anak didik dalam mengevaluasi tingkah lakunya sendiri.[21]

[21] Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, 223-224.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibarat obat dari dokter, metode ganjaran atau hukuman (sanksi) memang bisa bermanfaat menyembuhkan penyakit kepribadian anak didik yang buruk. Tetapi perlu diingat bahwa obat dokter memiliki dosis dan takaran tertentu yang harus diberikan disesuaikan dengan perkembangan usia, jenis penyakit dan kondisi badan penderita.

Demikian pula halnya dengan sanksi dan ganjaran, juga memiliki aturan, syarat serta ukuran-ukuran tertentu, yang dosisnya bisa jadi berbeda antara anak yang satu dengan yang lain, tergantung pada kasus spesifik yang dihadapi masing-masing. Sebuah dosis pemberian hadiah atau hukuman yang efektif bagi anak yang satu belum tentu efektif bagi anak yang lain karena masing-masing memiliki faktor pendukung yang berbeda-beda.

Supaya pemberian hadiah dan hukuman bisa menjadi metode yang efektif untuk memotivasi agar anak mau berbuat baik, perlu diperhatikan syarat-syarat pemberiannya, cara pemberian hingga dosis atau ukuran yang tepat untuk masing-masing anak. Jika keliru melakukannya, hadiah dan hukuman justru berubah fungsi dari obat menjadi racun yang menumbuhkan kepribadian buruk anak didik. Kasus-kasus di mana perilaku anak didik justru buruk setelah diberi hukuman merupakan contoh-contoh akibat dari obat yang berubah menjadi racun. Dan nampaknya hal ini pula tidak sedikit terjadi di tengah masyarakat.

Kelebihan metode ganjaran adalah memacu semangat belajar anak sehingga prestasinya akan meningkat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan kekurangan metode ganjaran adalah siswa yang mendapat ganjaran akan menganggap kemampuannya itu terlalu tinggi, dan menganggap temannya berkemampuan rendah.

Untuk metode hukuman tujuannya adalah untuk memperbaiki atau melindungi dirinya sendiri dari kelemahan jasmani dan rohani, sehingga terhindar dari segala macam pelanggaran.[22]

Sedangkan fungsi dari metode hukuman adalah mempengaruhi perasaan siswa menghindari segala macam bentuk pelanggaran.

Akan tetapi kesalahan yang paling sering dilakukan pendidik adalah ketika mereka menghukum anak disertai dengan emosi amarah. Atau bahkan emosi kemarahan itulah yang menjadi penyebab timbulnya keinginan untuk menghukum. Dalam hal ini, tujuan sebenarnya dari pemberian hukuman yang menginginkan adanya penyadaran agar anak didik tidak lagi melakukan kesalahan, menjadi tidak lagi efektif.

Hukuman badanlah yang secara tajam dikritik oleh ahli-ahli pendidikan modern terhadap perluasan pelaksanaannya yang seringkali diperkenankan. Kritik pokoknya yang pertama, menunjukkan adanya pertentangan, yakni bahwa hukuman badaniah itu tidak sesuai dengan tujuan pendidikan. Dikatakan, bahwa orang yang tidak mampu menyelesaikan soal-soal matematika, sebagai contoh, seolah-olah tidak masuk akal jika anak semacam ini diberi hukuman. Kekecewaan yang mengiringi pelaksanaan

[22] Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hukuman, secara langsung berakibat anak si terhukum itu perhatiannya tertuju pada guru yang memberi hukuman, bukan kepada masalah yang semestinya diusahakan agar bisa diselesaikan.[23]

Dalam pendidikan Islam, sanksi dan ganjaran didasarkan atas penyelewengan dan kepatuhan. Hukuman atau sanksi dilakukan untuk meluruskan perilaku ketika cara lain tidak dapat memberikan pengaruh. Cara ini diharapkan dapat memberi bentuk moral yang baik terhadap diri anak didik. Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa sebelum menjatuhkan hukuman atau memberikan pujian terlebih dahulu memberikan peringatan, karena jika tujuan akhir hukuman untuk memperbaiki kesalahan anak didik, maka sebagai washilahnya adalah dengan menjanjikan kesenangan (*targhib*) agar melaksanakan larangan, memberikan nasihat untuk mengingatkan kealpaan dan lain-lain.

Al-Qur'an dalam memberikan ganjaran seusai dengan kemaslahatan kehidupan, tetapi dalam memberikan sanksi dipilihkan yang paling ringan, dan jika dalam kesalahan tersebut ternyata terulang lagi, maka hukumannya disesuaikan dengan kondisi untuk menjadikan manusia dapat memperbaiki, bukan merasakan patut dan beratnya hukuman.

Sebagian besar anak didik yang melakukan kesalahan, sebenarnya mereka tahu akan kesalahan yang mereka perbuat. Mereka hanya sedikit

[23] Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, 229-230.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memerlukan peringatan, juga pengertian dan pemahaman terhadap kesalahan yang mereka perbuat, selanjutnya bimbingan untuk memperbaiki diri.

Karena pengajaran merupakan aktivitas kependidikan, maka pendidik atau guru harus memberikan yang terbaik untuk memotivasi setiap anak didiknya dengan memilih metode yang berguna. Di samping itu, pendidik boleh saja mempergunakan ganjaran dan hukuman sebagai kekuatan-kekuatan yang memberi motivasi. Fitrah manusia yang baik masyarakat lebih utamanya ganjaran ketimbang hukuman. Kedudukan pendidik Muslim yang tinggi ini menjadikan ganjaran lebih menarik perhatian. Ketika hukuman itu dilakukan dalam kesempatan-kesempatan, kiranya harus dihubungkan dengan tujuan-tujuan-tujuan pendidikan.

Kelebihan metode hukuman adalah membuat jera siswa sehingga tidak mengulangi perbuatan yang menghadirkan hukuman. Siswa menjadi lebih hati-hati dalam melakukan segala sesuatu.

Kekurangan metode hukuman adalah hukuman yang terlalu berlebih-lebihan akan mengganggu kondisi mental pada anak.

B. Analisis Metode Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan penting dalam mencapai tujuan, karena ia sarana yang memberi makna pada materi. Tanpa metode, materi pelajaran tidak dapat berproses secara efisien dan efektif dalam mengejar tujuan. Salah satu contoh kata *qalam* (pena) yang terdapat dalam wahyu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertama adalah simbol metode pengajaran Tuhan kepada manusia, karena ternyata cara tersebut terbukti paling leluasan dan lebih mengesankan dalam pengajaran.[24]

Metode memang hanya sekedar cara atau alat untuk mencapai sebuah tujuan. Meskipun demikian, metode sering menjadi faktor utama yang menjadikan sebuah pendidikan berhasil atau gagal. Menarik atau tidaknya materi pendidikan tidak hanya ditentukan oleh sosok figur pendidikan tetapi juga oleh "*how*", bagaimana ia mengantarkan materi tersebut, karena proses yang terakhir ini pada dasarnya adalah bagian dari dirinya yang akan menentukan atmosfer dan dinamika proses pendidikan.

Dewasa ini dunia pendidikan modern yang didominasi oleh karakter pendidikan Barat menawarkan berbagai konsep pendidikan yang sarat teori psikologi dan filsafat pendidikan. Namun, konsep-konsep yang mereka tawarkan itu tidak mampu melahirkan manusia yang sadar akan tujuan hidupnya.

Dalam pendidikan yang diterapkan pada zaman sekarang seperti metode *discovery* yang menuntut siswa untuk menemukan sesuatu sendiri sedangkan guru hanya memberikan instruksi, metode simulasi yang melatih siswa memegang peranan sebagai orang lain, metode inquiry yang menuntut siswa mencari inisiatifnya sendiri, metode *brain storming* (sumbang saran) di mana guru melontarkan sebuah pertanyaan pada siswa yang kemudian masalah itu harus

[24] Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*, 157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diselesaikan siswa dalam waktu yang singkat, dan masih banyak lagi metode-metode pendidikan yang lain.

Metode-metode yang diterapkan pada zaman sekarang hampir sepenuhnya bergantung kepada murid, guru hanya bertindak sebagai motivator, stimulator, fasilitator, ataupun hanya sebagai instruktur. Sistem yang cenderung dan mengarah kepada anak didik sebagai pusat (*child centre*) ini sangat menghargai menghargai adanya perbedaan individu antara peserta didik (*individual differences*).[25] Hal ini menyebabkan para guru hanya bersikap merangsang dan mengarahkan para siswa mereka untuk belajar dan mereka diberi kebebasan, sedangkan pembentukan karakter hampir kurang menjadi perhatian guru.

Akibat penerapan metode yang demikian itu menyebabkan pendidikan kurang membangun watak. Dihubungkan dengan fenomena yang timbul di masyarakat di mana guru semakin tidak dihormati oleh muridnya.

Metode pendidikan Islam sangat menghargai kebebasan individu, selama kebebasan itu sejalan dengan fitrahnya, sehingga seorang guru dalam mendidik tidak dapat memaksa muridnya dengan cara yang bertentangan dengan fitrahnya. Akan tetapi sebaliknya guru harus bertanggung jawab dalam membentuk karakter muridnya. Dia tidak boleh duduk diam sedangkan murid-muridnya memilih jalan yang salah.[26]

---

[25] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 156.
[26] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan*, 156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Upaya guru untuk memilih metode yang tepat dalam mendidik murid-muridnya adalah disesuaikan pula dengan tuntutan agama. Jadi, dalam berhadapan dengan murid-muridnya ia harus mengusahakan agar pelajaran yang diberikan kepada murid-muridnya itu supaya mudah diterima, tidaklah cukup dengan bersikap lemah lembut saja, ia harus memikirkan metode-metode yang akan digunakannya, seperti memilih waktu yang tepat, materi yang cocok, pendekatan yang baik, efektifitas penggunaan metode dan sebagainya. untuk itu seorang guru dituntut agar mempelajari berbagai metode yang digunakan dalam mengajarkan suatu mata pelajaran, seperti berbicara, mendemonstrasikan, mencobakan, memecahkan masalah, mendiskusikan yang digunakan oleh ahli pendidikan Islam dari zaman dahulu sampai sekarang mempelajari prinsip-prinsip metodologi al-dalam ayat-ayat al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.

Perumusan konsep metodologi pendidikan berdasarkan perspektif al-Qur'an di Indonesia diprakarsai oleh Prof. Dr. H.M. Quraish Shihab seorang pakar tafsir sekaligus pemikiran dan praktisi pendidikan. Dalam konteks ini Quraish Shihab berangkat dari realitas pendidikan, khususnya dalam bidang metodologi yang sering kali sangat menitikberatkan pada hafalan atau contoh-contoh yang dipaparkan bersifat ajaib, kiasan yang digunakan dengan bahasa yang gersang, tidak menyentuh hati, ditambah lagi nasihat yang diberikan tidak ditunjang oleh panutan pemberinya.

Seperti yang telah dikemukakan di atas metode yang berjalan saat ini metode discovery, metode simulasi, metode inquiry, metode sumbang saran,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metode hafalan, dan lain sebagainya. Semuanya hanya menitikberatkan pada murid sedangkan guru hanya sebagai fasilitator, sehingga pembentukan moral (karakter) pada siswa kurang menjadi perhatian guru, metode pendidikan saat ini juga masih menitikberatkan pada hafalan, mekanisme dan lebih mengutamakan pengkayaan materi.

Dari pandangan tersebut, dapat dikatakan bahwa metode pendidikan saat ini hanya sekedar mengantarkan peserta didik mengetahui dan memahami sebuah konsep, sementara upaya internalisasi nilai belum dapat dilakukan secara baik. hal ini terbukti dengan munculnya fenomena kesenjangan antara pengetahuan dengan praktek dalam kehidupan sehari-hari, jika pendidik melihat dan menerapkan metode pendidikan Islam yang terdapat dalam al-Qur'an, seperti metode dialog yang menghantarkan siswa untuk berani mengemukakan pendapat kemudian gurulah yang meluruskan hasil dialog tersebut, metode keteladanan yang menjadikan anak didik merubah perilakunya dan mencontoh tindakan-tindakan yang dijadikan teladan bagi anak didik, metode nasihat yang menyadarkan anak didik dalam setiap tindakannya, metode kisah yang mengarahkan anak didik mencari pengalaman dan dapat mengambil hikmah dari kisah-kisah tersebut, metode pembiasaan yang menuntut anak didik senantiasa berperilaku baik, dan metode sanksi yang mempengaruhi siswa untuk menghindari segala macam bentuk pelanggaran serta metode ganjaran yang merangsang anak didik lebih semangat dalam belajar sehingga meningkatkan prestasi anak didik. Semua metode pendidikan Islam yang terdapat dalam al-Qur'an bukan saja membangun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak didik supaya berani mengemukakan pendapat, mencari solusi tetapi juga membangun karakter pada anak didik dan moral yang baik pada mereka, sehingga diharapkan akan terjadi perubahan perilaku dan kultur sesuai dengan harapan, karena nilai yang diperoleh bukan hanya aspek kognitif tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian sebagaimana yang telah disebutkan dalam bab-bab sebelumnya, maka penulis menyimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Pemikiran M. Quraish Shihab tentang konsep metode pendidikan Islam yang terdapat dalam al-Qur'an berangkat dari kenyataan pendidikan di Indonesia khususnya metode pendidikan saat ini, yang lebih menitikberatkan pada hafalan, dan hanya menghantarkan anak didik mengetahui dan memahami sebuah konsep, hampir semua metode pendidikan saat ini sepenuhnya bergantung pada murid, sementara guru hanya sebagai motivator, stimulator dan fasilitator sehingga pembentukan perilaku anak didik terabaikan.
2. Ragam metode pendidikan Islam yang terdapat dalam al-Qur'an menurut M. Quraish Shihab, antara lain, metode dialog, nasihat dan keteladanan, kisah, pembiasaan dan metode sanksi serta ganjaran. Semua metode pendidikan ini bukan hanya menghantarkan anak didik untuk memahami dan mengetahui sebuah konsep akan tetapi juga menghantarkan anak didik untuk memahami dan mengetahui sebuah konsep akan tetapi juga menghantarkan anak didik untuk berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercapailah tujuan pendidikan secara optimal yakni untuk bertakwa kepada Allah SWT.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran-Saran

Sebagai wujud keprihatinan dan perhatian penulis terhadap dunia pendidikan maka sedikit kami uraikan saran-saran atau masukan-masukan terhadap dunia pendidikan. Saran-saran tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mencapai tujuan pendidikan, maka diperlukan metodologi yang tepat, agar sasaran dan tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan mencapai hasil yang diharapkan. Oleh karena itu, bagi setiap pendidik diharapkan dapat memilah metode yang benar-benar tepat untuk diterapkan kepada anak didiknya.
2. Bagi seluruh elemen masyarakat, khususnya kaum Muslimin hendaklah mulai menerapkan metode-metode pendidikan yang telah tertera dalam al-Qur'an yang mana metode-metode tersebut sangat efektif untuk digunakan, yakni antara lain metode keteladanan dan nasihat, metode dialog dan pembuktian metode kisah, metode pembiasaan, serta metode sanksi dan ganjaran.
3. Untuk generasi intelektual Muslim diharapkan dapat lebih giat lagi untuk mengkaji kandungan isi al-Qur'an, khususnya mengenai metode-metode pendidikan untuk lebih mengembangkan dan memasyarakatkan pesan-pesan kandungan al-Qur'an.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Abdurrahman Saleh, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an,* Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007.

Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner,* Jakarta: Bumi Aksara, 1993.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek,* Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Aziz, Abdul dan Abdul Majid, *Mendidik dengan Cerita,* terj. Neneng Yanti, Bandung: PT. Remaja Rosakarya, 2002.

Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif,* Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.

_____, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-Format Kualitatif dan Kuantitatif,* Airlangga University Press, 2001.

Daradjat, Zakiyah, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam,* Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Dedpdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Federspiel, Howard, M. *Kajian al-Qur'an di Indonesia; dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab,* terj. Tajul Arifin, Bandung: Mizan, 1994.

Hasan, M. Iqbal, *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya,* Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.

Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar,* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1993.

Jalaluddin, *Teologi Pendidikan,* Jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 2003.

Mardalis, *Metodologi Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal,* Jakarta: Bumi Aksara, 1999.

Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.

Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.

Nata, Abuddin, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia,* Jakarta: Prenada Media, 2003.

_____, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Partanto, Pius, A. dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer,* Surabaya: Arkola, 1994.

Ramayulis *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta: Kalam Mulia, 2004.

Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar,* Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat,* Bandung: Mizan, 2007.

_____, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i ats Pelbagai Persoalan Umat,* Bandung: Mizan, 2003.

_____, *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam,* Jakarta: Lentara Hati, 2005.

_____, *Menabur Pesona Ilahi: al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat,* Jakarta: Lentera Hati, 2006.

_____, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an,* volume 10 dan 11, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Suryabrata, Suryadi, *Metodologi Penelitian I,* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1988.

Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an: Integrasi, Epistimologi, Bayani, Burhani dan Irfani,* Yogyakarta: Mikhraj, 2005.

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam,* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994.

Ulwan, Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak Menurut Islam,* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992.

Zainuddin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali,* Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Al-Qur'an dan Terjemahan, Departemen Agama RI, Jakarta: Al-Hidayah, 1998.

Wikipedia Indonesia, Quraish Shihab, "Kategori: Rintisan Biografi Indonesia", http://id.wikipedia.org/wiki/M.Quraish Shihab.

Komite Media Isnet, Dr. Quraish Shihab, http://mediainet.org.islam/quraish/q.html.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id